

**KONSTRUKSI MAKNA
“SUWARGA NUNUT, NERAKA KATUT”
DI KALANGAN WANITA KARIR
KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Disusun Oleh:
‘ULYA NURUL MAKIYAH
NIM: 2201028029

**MAGISTER KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

SURAT PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : 'Ulya Nurul Makiyah

NIM : 2201028029

Judul Penelitian : **Konstruksi Makna "Suwarga Nunut Neraka Katut" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 17 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I. Ketua Sidang/Penguji I	27/12/24	
Prof. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA. Sekretaris Sidang/Penguji II	27/12-24	
Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si. Penguji III	30/12-24	
Dr. Kasmuri, M.Ag. Penguji IV	27/12-2024	

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **'Ulya Nurul Makiyah**
NIM : 2201028029
Judul Penelitian : **Konstruksi Makna “*Suwarna Nunut Neraka Katut*” di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi : -

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Konstruksi Makna “*Suwarna Nunut Neraka Katut*” di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Desember 2024

Pembuat Pernyataan.

A handwritten signature in black ink is written over a pink revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'SELUKUTERA', 'METERAI TEMPEL', and the alphanumeric code '3722BAMXQ45487372'.

'Ulya Nurul Makiyah

NIM: 2201028029

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 5 Desember 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **'Ulya Nurul Makiyah**
NIM : 2201028029
Konsentrasi : -
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Konstruksi Makna "Suwarga Nunut Neraka Katut" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Siti Solikhati MA.

NIP: 196310171991032001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 15 November 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **'Ulya Nurul Makiyah**
NIM : 2201028029
Konsentrasi : -
Program Studi : **Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Konstruksi Makna "Suwarga Nunut Neraka Katut" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A

NIP: 196006031992032002

ABSTRAK

Judul : **Konstruksi Makna “Suwarga Nunut Neraka Katut” di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**

Nama : ‘Ulya Nurul Makiyah

NIM : 2201028029

Wanita dalam kehidupan keluarga memiliki peran yang besar. Selain menjalankan perannya sebagai ibu, wanita juga dapat berkontribusi pada keuangan keluarga dengan merangkap peran sebagai wanita karir. Namun, kedudukan wanita sering kali tersudutkan oleh pameo “*suwarga nunut neraka katut*” yang bermakna bahwa seorang perempuan harus mengikuti suaminya, baik menuju surga maupun neraka. Pameo ini kerap menjadi stereotipe bagi perempuan yang telah menikah. Seiring perkembangan zaman, banyak wanita yang kini menjalankan peran sebagai wanita karir, tidak lagi hanya mengabdikan diri di ranah domestik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna “*suwarga nunut neraka katut*” di kalangan wanita karir di Kota Semarang. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita karir membangun konstruksi makna “*suwarga nunut neraka katut*” melalui tiga dialektika utama: internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Proses ini menghasilkan pergeseran makna pameo tersebut di kalangan wanita karir. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi terhadap kemajuan zaman, di mana wanita karir memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa lalu, tanpa menghilangkan rasa hormat kepada suaminya.

Kata kunci: Konstruksi makna, *suwarga nunut neraka katut*, wanita karir

ABSTRACT

Title : **Meaning Construction of “Suwarga Nunut Neraka Katut” among Career Woman in Semarang City**
Name : ‘Ulya Nurul Makiyah
NIM : 2201028029

Women in family life have a big role to play. In addition to carrying out their role as mothers, women can also contribute to the family's finances by doubling up as career women. However, the position of women is often cornered by the pameo “suwarga nunut neraka katut” which means that a woman must follow her husband, either to heaven or hell. This pameo often stereotypes married women. Along with the times, many women are now carrying out the role of career women, no longer only devoting themselves to the domestic sphere.

This study aims to analyze the meaning construction of “suwarga nunut neraka katut” among career women in Semarang City. Using qualitative method and phenomenological approach, data was collected through structured interviews.

The results showed that career women construct the meaning of “suwarga nunut neraka katut” through three main dialectics: internalization, objectivation, and externalization. This process results in a shift in the meaning of the pameo among career women. This shift reflects an adaptation to the times, where career women have a higher value compared to the past, without losing respect for their husbands.

Keywords: Meaning construction, suwarga nunut neraka katut, career women.

خلاصة

عنوان : بناء معنى "سوارغا نونوت، نراكا كاتوت" بين النساء

العاملات في مدينة سيمارانغ

كاتبة : عليا نور المكية

رقم هوية الطالب : 2201028029

المرأة في الحياة الأسرية لها دور كبير. بالإضافة إلى قيامها بدورها كأم، يمكن للمرأة أيضاً أن تسهم في الاقتصاد الأسري من خلال الجمع بين دورها التقليدي ودورها كإمرأة عاملة. ومع ذلك، غالباً ما يتم تهميش مكانة المرأة بسبب المثل القائل: "سوارڠا نُوثوث، نيرآكا كُوثوث"، والذي يعني أن المرأة يجب أن تتبع زوجها سواءً إلى الجنة أو النار. هذا المثل أصبح كثيراً ما يُستخدم كصورة نمطية للنساء المتزوجات مع تطور الزمن، أصبح العديد من النساء اليوم يقمن بدور المرأة العاملة، ولم يعدن يقتصرن على الخدمة في المجال المنزلي فقط.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل بناء معنى "سوارڠا نُوثوث، نيرآكا كُوثوث" بين النساء العاملات في مدينة سيمارانغ. باستخدام المنهج الكيفي ومنهجية الفينومينولوجيا، تم جمع البيانات من خلال مقابلات منظمة.

أظهرت نتائج البحث أن النساء العاملات يبنين معنى "سوارڠا نُوثوث، نيرآكا كُوثوث" من خلال ثلاث جدليات رئيسية: التمثيل الداخلي، الموضوعية، والتعبير الخارجي. وقد أسفرت هذه العملية عن تحول في معنى هذا المثل بين النساء العاملات. يعكس هذا التحول تكيفاً مع تقدم الزمن، حيث أصبحت للنساء العاملات قيمة أعلى مقارنة بالماضي، دون أن يفقدن احترامهن لأزواجهن.

الكلمات المفتاحية: بناء المعنى، سوارڠا نُوثوث، نيرآكا كُوثوث، النساء العاملات

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

ا	A
ب	B
ت	T
ث	s\
ج	J
ح	h}
خ	Kh
د	D
ذ	z\
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	s}
ض	d}

ط	t}
ظ	z}
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	'
ي	Y

Bacaan Madd:

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَيّ

iv = إيّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di *yaumul akhir*. Tesis yang berjudul “**Konstruksi Makna “Suwarga Nunut Neraka Katut” di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**”. Karya tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Magister strata 2 (S.2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selesainya penelitian tesis ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Moh.Fauzi, M.Ag.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.

4. Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I
5. Pembimbing Tesis Ibu Prof. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA dan Ibu Dr. Hj. Siti Solikhati, MA. yang telah memberikan arahan serta bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan kepada keduanya
6. Para dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa S2 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Serta seluruh civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. 13 Informan wanita karir Kota Semarang yang telah memberikan support berupa izin dan membantu serta meringankan penulis selama melakukan penelitian.
8. Kedua orangtuaku Bapak Agus Fathuddin Yusuf dan Ibu Imaroh yang telah memberikan seluruh doa dalam setiap sujudnya, perjuangan tiada henti, kasih sayang serta pendidikan dan bimbingan kepada penulis.
9. Saudara-saudaraku Muhammad Muiz Amrullah, Itsna Rahma Fitriani, Shofia Khaira Nisa, Hartoyo yang selalu memberikan

semangat dan doa untuk penulis.

10. Teman seperjuangan KPI Duriduga, Pak Chanif, Marom, Bintang, Nisa, Intan, Mba Nada, Widya dan Mita yang senantiasa memberikan arahan serta dukungan kepada penulis.
11. Teman seperjuanganku yang selalu menemani dan menjadi arahan penulis selama masa thesis Sabrina Mutiara Fitri dan Syadza Haniya Anwar.
12. Laiv Pleburan dan Perpustakaan Jawa Tengah yang menjadi saksi bisu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir thesis.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam karya tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat menjadi acuan peneliti untuk menyempurnakan penyusunan tesis ini. Penulis berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam upaya memahami khazanah ilmu pengetahuan. Peneliti berdoa agar berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi serta doanya semoga dibalas oleh Allah SWT.

Semarang, 05 Desember 2024



(‘Ulya Nurul Makiyah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Metode Penelitian	23
BAB II LANDASAN TEORI	37
A. Konsep Konstruksi Makna	37
1. Konstruksi Makna	37
2. Teori Konstruksi Realitas Sosial Perspektif Peter L. Berger.	41

B.	Konsep Suwarga Nunut Neraka Katut dalam Budaya Patriarki Masyarakat Jawa	51
1.	Teori Sosial Gender	51
2.	Gender Di kalangan Masyarakat Jawa	58
3.	Suwarga Nunut Neraka Katut dalam Budaya Patriarki Jawa	64
C.	Konsep Wanita Karir	71
1.	Teori Wanita Karir	71
2.	Klasifikasi Wanita Karir	74
3.	Faktor Penyebab Perempuan menjadi Wanita Karir	76
BAB III	TINJAUAN UMUM.....	80
A.	Letak Geografis Kota Semarang.....	80
B.	Wanita Karir Kota Semarang	85
C.	Makna “ <i>Suwarga Nunut Neraka Katut</i> ” Perspektif Wanita Karir di Kota Semarang	87
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	118
	Konstruksi Makna “ <i>Suwarga Nunut Neraka Katut</i> ” di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang	118
1.	Dialektika Internalisasi	119
2.	Dialektika Objektivasi	126
3.	Dialektika Eksternalisasi	130
BAB V	PENUTUP.....	137
A.	Kesimpulan.....	137
B.	Implikasi Hasil Penelitian.....	138
C.	Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA		141

LAMPIRAN I : PANDUAN OBSERVASI	152
LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA.....	154
LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA	156
LAMPIRAN IV: LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN	163
RIWAYAT HIDUP	165

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kecamatan Kota Semarang.....	81
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Kota Semarang	83
Tabel 3. 3. Jumlah Penduduk Bekerja di Kota Semarang.....	85
Tabel 3. 4. Jumlah koresponden.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang wanita dalam kehidupan keluarga memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya mendidik anak-anak saja, tetapi juga dapat membantu keuangan keluarga. Dalam konteks sejarah, wanita sering kali terbatas pada peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga, terutama dalam budaya Jawa yang menggambarkan wanita sebagai "*kanca wingking*" atau "*masak, macak dan manak (3M)*". Selain itu, dalam lingkungan keluarga terdapat juga pepatah Jawa "*Suwarga Nunut Neraka Katut*" yang artinya perempuan itu ikut dengan suami yang istilahnya suami ke surga ikut ke surga, atau suami ke neraka ikut ke neraka. Pepatah tersebut ditolak oleh Siti Walidah atau kerap dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang tokoh pendidikan Islam di bumi Nusantara.¹ Stereotipe mengenai perempuan di budaya Jawa, secara tidak langsung, masih mempertahankan pandangan negatif, seperti menganggap mereka hanya sebatas "*wani ditata*" atau "*diwedak-nangkrak*", yang menekankan pada penampilan fisik dan

¹ Syifa Ulha Aldira, Aguswan, and Rosniati Hakim, "Siti Walidah 's Thoughts on the Concept of Feminism and Its Relevance to Islamic Education," *Ruhama: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 23–36.

pelayanan kepada suami.² Adanya beragam pepatah Jawa mengenai wanita menyebabkan kurangnya nilai dan ruang gerak perempuan dalam masyarakat.

Meskipun era saat ini sudah berkembang menjadi era modern yang mana perempuan sudah bisa berkibrah di berbagai sektor, namun kesenjangan masih tetap ada di lingkungan kerja. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yeni Nuraeni, dkk dengan judul Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia yang menjelaskan bahwa ketimpangan gender masih terjadi di Indonesia.³ Kesenjangan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh institusi pemberi kerja ataupun sosial budaya. Seperti halnya masih ada institusi yang menganggap bahwa pengalaman serta tingkat pendidikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, selain itu, juga masih timbul stigma mengenai perempuan kurang produktif dibandingkan pekerja laki-laki. Berdasarkan pada data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam laman

² Arwa Salsabila Sajida, "Filosofi Perempuan Jawa," 21 Maret, 2020, <https://mubadalah.id/filosofi-perempuan-jawa/>. Diakses pada 15 Maret 2024 pukul 20.00 WIB.

³ Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia," *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 01 (2021): 68–79, doi:10.35967/njip.v20i1.134.

BPS Kota Semarang tertuliskan bahwa pada tahun 2023 wanita bekerja sebanyak 60,64% sedangkan laki-laki sebanyak 78.56%.⁴

Penelitian serta sajian data di atas sudah menggambarkan ruang gerak perempuan yang sangat sempit di ruang publik. Berdasarkan pada data TPAK BPS Kota Semarang hanya ada 413.918 wanita yang bekerja pada tahun 2023 di sekitar Kota Semarang.⁵ Sama halnya jika dipandang menurut budaya Jawa ada banyak pepatah yang menggambarkan peran wanita. Misalnya, ungkapan "*suwarga nunut neraka katut*" sering digunakan untuk menasehati perempuan yang sudah menikah. Dahulu, masyarakat sering menafsirkan bahwa pepatah ini mengindikasikan bahwa ada imbalan yang menyertai istri yang patuh, sementara sebaliknya, akan ada dosa bagi istri yang tidak lagi patuh pada suaminya.⁶ Ungkapan tersebut

⁴ BPS Kota Semarang, "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin," 2023, <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/6/247/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-jenis-kelamin.html>. Diakses pada 03 Agustus 2024 pukul 18.01 WIB.

⁵ semarangkota.bps.go.id, "Data Wanita Pekerja Di Kota Semarang," BPS Kota Semarang, 2023, <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ1IzI=/jumlah-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>. Diakses pada 21 November 2024 pukul 22.23 WIB.

⁶ Nyufi Ati, "Inferioritas Perempuan Jawa Dalam Konsep 'Suarga Nunut Neraka Katut,'" *Rahma.Id*, 2020, <https://rahma.id/inferioritas-perempuan-jawa->

juga menggambarkan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya, yang berarti mengikuti suaminya ke mana pun ia pergi, entah itu surga atau neraka. Bagi wanita Jawa, kesetiaan adalah hal yang sangat penting. Kesetiaan dalam konteks ini berarti tetap setia dalam segala situasi, baik itu dalam kebahagiaan maupun kesengsaraan, termasuk kesetiaan untuk masuk surga atau neraka bersama suaminya. Sedangkan dalam Islam menurut Syekh Nawawi al-Bantani peran seorang istri dijelaskan sebagai sosok yang menjadi pendamping suami, pengelola rumah tangga, serta sebagai mitra suami dalam mencapai tujuan hidup.⁷ Pandangan ini tercermin dari nilai-nilai budaya dan agama yang kaya akan filosofi, yang pada gilirannya mengakibatkan stereotip gender terhadap perempuan.

Pada kehidupan sehari-hari seringkali stereotip masih diterapkan untuk segera mengetahui banyak hal tentang jenis orang. Misalnya, kita sering mengkategorikan seseorang sebagai kuat atau lemah, teman atau musuh, terampil atau tidak terampil, atau kompeten atau tidak

dalam-konsep-suarga-nunut-neraka-katut/. Diakses pada 21 November 2024 pukul 23.00 WIB.

⁷ Zulkifli Reza Fahmi, "Pembagian Peran Suami Dan Istri Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani," *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2023): 1–20.

kompeten hanya karena dia pria atau wanita. Selama stereotip ini berlaku, perempuan sering digambarkan sebagai orang komunal, yang berarti mereka (atau seharusnya) hangat, menyenangkan, peduli, lembut, rendah hati, sensitif, dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, pria digambarkan sebagai sosok yang kuat, agresif, mahir, kompetitif, dan mandiri.⁸ Tidak hanya itu saja, perempuan juga dicitrakan sebagai pilar rumah tangga yang bergelut dengan tugas utama yakni sumur, kasur, sampai ke dapur. Sejumlah stereotip lantas menempel pada perempuan dan laki-laki berdasarkan pada jenis kelamin.⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jenjen Zainal Abidin, Yeni Huriani, dan Eni Zulaiha juga menjelaskan tentang peran perempuan dalam budaya tradisional yang sangat penting, namun masih perlu penguatan untuk menghilangkan stereotip gender dan perlu mengakui kontribusi perempuan dalam budaya.

⁸ Ishmatul Maula Rokhim and Rakhmaditya Dewi Noorrizki, "Stereotip Gender Pada Wanita Karir Di Tempat Kerja" 2, no. 6 (2022): 415–21, doi:10.17977/10.17977/um070v2i62022p415-421.

⁹ Mufid Muhammad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, 1st ed. (Prenada Media Group Divisi Kencana, 2009).

Sehingga kesenjangan perempuan dan laki-laki dalam sektor umum saat ini masih terasa.¹⁰

Suku Jawa menonjol sebagai salah satu kelompok mayoritas yang masih sangat terpengaruh oleh budaya patriarki dalam konteks keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia.¹¹ Kaum feminis berpendapat bahwa budaya Jawa sering dianggap tidak memberikan kesetaraan kepada laki-laki dan perempuan.¹² Fakta bahwa sistem patriarki di Indonesia masih kuat, hal tersebut ditunjukkan oleh contoh masalah sosial yang muncul sebagai akibat dari budaya patriarki. Salah satu contohnya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di Indonesia, menurut data dari komnasperempuan.go.id.¹³, kekerasan yang terjadi di ranah personal sangatlah tinggi mencapai 2098 hingga menyerang kekerasan psikis korban. Selain itu dalam penelitian Yuyun Affandi, dkk juga menjelaskan

¹⁰ Jenjen Zainal Abidin, Yeni Huriani, and Eni Zulaiha, “Perempuan Berdaya : Memperkuat Peran Perempuan Dalam Budaya Tradisional” 13, no. 2 (2023): 67–76.

¹¹ Suci Wulandari, “Gender Dalam Tafsir Jawa (Studi Atas Tafsir Al-Hudā Karya Bakri Syahid),” *QOF 2* (2018).

¹² Christina S Handayani and Novianto Hardian, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004).

¹³ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, “Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan,” 2023. Diakses pada 23 November 2024 pukul 09.00 WIB.

munculnya penyebab kekerasan seksual juga digambarkan perempuan sebagai faktor utama adanya kejadian tersebut, hal itu dikarenakan perempuan tidak menutup aurat sehingga menyebabkan lelaki terangsang oleh kecantikan mereka.¹⁴ Tidak hanya itu saja, angka pernikahan dini juga menjadi salah satu masalah sosial akibat budaya patriarki. Ada sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia di bawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Data tersebut dihimpun oleh Komnas Perempuan, hampir 50% pernikahan dini dilakukan antara perempuan berusia dibawah 18 tahun dengan laki-laki diatas 30 tahun. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat seperti perempuan adalah penerima nafkah dan hanya berkecimpung di sektor domestic saja.¹⁵

Globalisasi, teknologi, dan dinamika ekonomi telah membawa transformasi yang mendalam terhadap budaya, norma, dan nilai-nilai lokal. Saat ini, semakin banyak wanita yang berpartisipasi untuk ikuti kegiatan di luar rumah,

¹⁴ Yuyun Affandi, M Al-fatih Suryadilaga, and Musthofa Musthofa, "Australian Ulama Response to Ash-Shabunyy ' s View on Sexual Abuse against Women," 2021, doi:10.4108/eai.14-10-2020.2303854.

¹⁵ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Sosial Work Jurnal* 7, no. 1 (n.d.): 1–129.

termasuk bekerja sebagai wanita karir. Persoalan tersebut didukung oleh studi yang dilakukan Wahyu Utamidewi yang menyatakan bahwa kondisi perempuan di sektor industri atau di luar rumah telah membaik. Ada peningkatan jumlah wanita yang tertarik untuk terlibat dalam sektor ini. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa kesuksesan wanita dalam ranah publik juga dipengaruhi oleh dukungan dari pria.¹⁶ Selanjutnya, hasil penelitian yang digarap oleh Pitri Indrayani beserta rekan-rekannya juga menunjukkan perempuan pada zaman modern sekarang telah mampu berperan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, dan kehidupan sosial. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa peran perempuan sebagai agen perubahan mampu memberikan kontribusi positif dan menjadi pilar utama dalam kemajuan peradaban.¹⁷

Pada tahun 2023-2024 wanita di kota-kota besar sudah banyak yang berkiprah di sektor umum, seperti

¹⁶ Wahyu Utamidewi, "Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir Dan Memiliki Pendapatan Besar Dari Suami Di Jakarta)," *Politikom Indonesia* 2, no. 2 (2017): 63–70.

¹⁷ Pitri Indriyani and Eka Yusuf, "Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2020): 238–48, http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana%0AKONSTRUKSI_MAKNA_PEREMPUAN_PERGERAKAN%0ATerakreditasi_Kemenristekdikti_RI_SK_No.28/E/KPT/2019%0APitri.

halnya Semarang. Data bps.go.id menunjukkan bahwa jumlah wanita bekerja di Kota Semarang dari tahun ke tahun semakin meningkat, datanya mencapai 413.918 orang pada tahun 2023.¹⁸ Jika dilihat dari data semarangkota.go.id, jumlah penduduk perempuan usia kerja perempuan juga menduduki posisi lebih tinggi dari pada laki-laki yang mana jumlah laki-laki usia kerja pada tahun 2022 ada 736.806, sedangkan perempuan mencapai 779.391 jiwa.¹⁹ Sedangkan melalui data catatan BPS Jateng dari Februari 2023 hingga Februari 2024, tingkat partisipasi pekerja perempuan (TPAK) lebih tinggi dibandingkan pria. Hasil dari TPAK laki-laki turun 1,41 persen, sementara TPAK perempuan meningkat 1,18 persen menjadi 60,30 persen.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang sebagai contoh nyata dari perkembangan kota di Indonesia yang sudah mengalami pergeseran sosial serta budaya yang

¹⁸ semarangkota.bps.go.id, “Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Jiwa),” n.d., <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/6/245/1/jumlah-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>. Diakses pada 20 Maret 2024 pukul 19.00 WIB.

¹⁹ data.semarangkota.go.id, “Data Ketenagakerjaan,” n.d., <https://data.semarangkota.go.id/data/list/7?tahunAwal=2022&tahunAkhir=2024>. Diakses pada 6 April 2024 pukul 12.00 WIB

²⁰ Bidang IKP, “BPS Catat Jumlah Penduduk Bekerja Di Jateng Melonjak, Pengangguran Turun,” 6 Mei, 2024, <https://jatengprov.go.id/publik/bps-catat-jumlah-penduduk-bekerja-di-jateng-melonjak-pengangguran-turun/>. Diakses pada 6 April 2024 pukul 13.00 WIB.

memengaruhi pola pikir dan pandangan hidup masyarakatnya. Di tengah dinamika ini, wanita karir di Kota Semarang menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji. Wanita-wanita ini, yang aktif berpartisipasi dalam dunia kerja, menghadapi berbagai tantangan dalam menggabungkan peran tradisional sebagai wanita dengan peran profesional dalam masyarakat modern.

Pepatah "*suwarga nunut, neraka katut*" dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana konstruksi makna tradisional ini diadaptasi, dipahami, atau mungkin dipertanyakan oleh wanita karir dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.²¹ Pepatah tersebut jika dilihat dari esensi maknanya, sejatinya sudah mengalami pergeseran peran wanita dari makna yang semestinya. Adapun pergeseran tersebut terdapat pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Jusuf Kalla pada 2014-2019 yang mana perempuan semakin diberdayakan dengan ditetapkannya peraturan mengenai kuota 30% untuk keterwakilan perempuan dalam dunia politik.²² Melalui

²¹ Vika Inayati, "Merekonstruksi Falsafah Jawa Swarga Nunut Neraka Katut," *Takselesai.Com*, 2019, <https://takselesai.com/2019/09/16/merekonstruksi-falsafah-jawa-swarga-nunut-neraka-katut/>. Diakses pada 16 Juli 2024 pukul 10.00 WIB.

²² Kemenko PMK, "Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan," 15 November, 2019,

keterwakilan itu membuat wanita tidak lagi digambarkan seperti sosok dari makna pepatah tersebut. Makna dari pepatah itu sering dijadikan tombak nasehat bagi perempuan yang sudah menikah agar taat dan turut kepada suaminya. Melihat perkembangan zaman saat ini kedudukan sudah mengalami perubahan terutama di kota-kota besar yang sudah banyak berkembang wanita modern yang mana mereka memiliki peran ganda sebagai seorang istri dan juga wanita karir seperti halnya di Semarang.

Lokus penelitian di Kota Semarang menjadi relevan karena kota ini mencerminkan kompleksitas perpaduan antara tradisi Jawa yang masih kental dan arus modernitas yang terus berkembang. Hal ini memicu pada pergeseran peran perempuan, di mana mereka tidak lagi terbatas pada pekerjaan rumah tangga konvensional, tetapi semakin banyak orang yang mengejar karir di berbagai bidang. Akan tetapi, terdapat juga permasalahan yang muncul saat ini bukan hanya perihal peran antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga saja, namun juga kurangnya dukungan sosial dari keluarga, pasangan dan masyarakat yang dapat membuat wanita karir merasa tertekan dan kesulitan dalam

mencapai keseimbangan hidup sebab adanya pepatah yang menekankan pada kepatuhan dan penghormatan perempuan kepada suami dalam konteks modernitas dan kemandirian perempuan saat ini. Pepatah tersebut seringkali diinterpretasikan secara literal, sehingga menimbulkan stigma bahwa perempuan karir tidak patuh dan tidak menghormati suami. Realita saat ini wanita karir sebetulnya bukan tidak patuh dengan pasangannya, namun mereka tetap patuh hanya saja memilih jalan hidup sebagai wanita karir untuk membantu perekonomian dan tidak menghilangkan esensi yang sebenarnya.

Oleh karena itu, perlu untuk memahami bagaimana konstruksi makna dari pameo "*Suwarga Nunut, Neraka Katut*" berubah di kalangan wanita modern, khususnya bagi wanita karir di sekitar Kota Semarang. Hal ini penting karena asumsi sosial tentang peran wanita dalam masyarakat telah berubah, termasuk tanggung jawab terhadap orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang, penulis merumuskan masalah penelitian dalam tesis ini:

Bagaimana wanita karir di Kota Semarang melakukan konstruksi makna “*Suwarga Nunut Neraka Katut*”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada beberapa pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wanita karir di Kota Semarang mengkonstruksikan makna dari pameo “*Suwarga Nunut Neraka Katut*”.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis mengacu pada kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang penelitian gender dalam ilmu-ilmu sosial, yang tidak hanya melibatkan sosiologi dan antropologi, tetapi juga melibatkan konstruksi sosial budaya yang membedakan ciri-ciri laki-laki dan

perempuan. Secara teori, penelitian ini merupakan sumber ilmiah yang bermanfaat bagi para akademisi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas Memperkaya pengetahuan mengenai konstruksi makna dari pameo “*suwarga nunut neraka katut*” yang menjadi stereotype perempuan masa dahulu dan sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberi tahu masyarakat Jawa bahwa perempuan tidak hanya dapat melakukan hal-hal di rumah tetapi juga dapat melakukan hal-hal di lingkungan publik tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai istri.
- b. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut bisa digunakan sebagai referensi atau contoh untuk peneliti berikutnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Konstruksi Makna “*Suwarga Nunut Neraka Katut*” di kalangan wanita modern ini tentu bukanlah satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan hasil dari penelitian yang memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini, antara lain adalah:

Pertama, penelitian yang ditulis Wahyu Utamidewi (2017) yang berjudul “*Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang Lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta)*”. Dalam penelitian ini berfokus pada pembahasan istri yang memiliki pendapatan lebih dari pada suami di sekitar Kota Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik.²³ Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga merasa mampu melakukan peran tersebut lebih baik daripada laki-laki atau suami, tanpa bermaksud untuk mendominasi atau memiliki otoritas, melainkan sebagai fasilitator dalam struktur keluarga. Meskipun beberapa istri masih menganggap suami sebagai pemimpin, tanggung jawab rumah tangga umumnya lebih banyak ditanggung oleh perempuan atau istri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Utamidewi peneliti gunakan sebagai penguat teori atau afirmasi teori

²³ Wahyu Utamidewi, “Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir Dan Memiliki Pendapatan Besar Dari Suami Di Jakarta),” *Politikom Indonesia* 2, no. 2 (2017): 63–70.

pada variable konstruksi makna dan wanita karir yang bekerja di kota besar seperti disebutkan dalam penelitian tersebut yakni Jakarta. Penelitian yang akan penulis gunakan bukan hanya menjelaskan secara teoritis mengenai konstruksi makna dan wanita karir saja, akan tetapi lebih menekankan pada konstruksi makna dalam pepatah jawa yakni “*Suwarga Nunut Neraka Katut*” yang dikorelasikan dengan wanita karir saat ini menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pitri Indriyani, Eka Yusuf dan Muhammad Ramadhani (2020) berjudul “*Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan*”. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada topik “Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Penggerak Bagi KOPRI di Kabupaten Karawang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari tahu suatu masalah dan juga fenomena yang berasal dari para perempuan penggerak, selain itu juga menggali tentang suatu motif, makna serta pengalaman dari subjek penelitian. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitri Indriyani, dkk tersebut menunjukkan makna pentingnya peran perempuan dalam KOPRI, baik dalam memberikan kontribusi positif maupun sebagai penggerak utama perkembangan sosial. Mereka

terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti penggalangan dana, menjadi relawan dalam bencana, dan mendirikan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca di Karawang, dengan tujuan menginspirasi semangat literasi di masyarakat.²⁴

Penelitian tersebut peneliti gunakan sebagai penguat teori atau afirmasi teori pada variable konstruksi makna serta studi fenomenologi yang ada dalam penelitian tersebut. Akan tetapi, yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yakni pada pepatah jawa “Suwarga Nunut Neraka Katut” yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Fitria, Helena Olivia, Maylia Ayu Nurvarindra (2022) berjudul “*Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa*”. Tujuan dari penelitian ini adalah agar terdeskripsinya peran istri di pandang dari istilah 3M dalam budaya patriarki masa kini. Berangkat dari tujuan tersebut, penelitian ini menghasilkan bahwa adanya pergeseran

²⁴ Pitri Indriyani and Eka Yusuf, “Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan,” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2020): 238–48, <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana%0AKONSTRUKSI%0AMAKNA%0APEREMPUAN%0APERGERAKAN%0A>Terakreditasi Kemendikbud RI SK No. 28/E/KPT/2019%0APitri.

pandangan mengenai peran istri. Saat ini istri tetap dapat melakukan perannya dalam 3M namun juga disertai dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri.²⁵ Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk membahas lebih dalam mengenai patriarki perempuan dalam suku jawa.

Penelitian ini nantinya akan penulis gunakan untuk memperkuat teori tentang peran perempuan dalam budaya jawa yang mana dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang peran istri dipandang dari 3M yakni *masak, macak, dan manak*. Meskipun sama-sama membahas tentang perempuan dalam budaya jawa, penelitian yang akan penulis teliti memiliki perbedaan yakni tentang pepatah “*Suwarga Nunut Neraka Katut*”. Tidak hanya itu saja, perbedaan dari penelitian Fitria terletak pada metode yang digunakan, yakni menggunakan studi kepustakaan yang menghasilkan pergeseran pandangan mengenai peran istri, saat ini seorang istri tetap dapat melakukan peran 3M (*masak, macak, manak*) namun juga disertai dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri.

²⁵ Fitria, Helena Olivia, and Maylia Ayu Nurvarindra, “Peran Istri Di Pandang Dari 3m Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa,” *Equalita* 4, no. 2 (2022): 169–75.

Keempat, penelitian Yuyun Affandi, Agus Riyadi, Romlah Widayanti, dkk (2023) yang berjudul “*The Humanisation of Women in The Tafsir Faidh Ar-Rahman by Kiai Saleh Darat*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat humanisasi perempuan dalam *Tafsir Faidh Ar Rahman* karya Kiai Sholeh Darat terhadap kedudukan perempuan dalam Islam. Yang dimaksud dengan humanisasi perempuan dalam tafsir tersebut yakni mengenai kedudukan perempuan yang memiliki posisi setara dengan laki-laki sebab banyak penafsiran yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan.²⁶

Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yakni membahas tentang kedudukan perempuan, namun, perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan penelitian yang akan diambil oleh penulis. Yuyun Affandi, dkk, lebih fokus pada kedudukan perempuan dalam Islam dengan mengacu pada *Tafsir Faid Ar-Rahman*. Sementara penelitian ini akan mengulas perempuan dalam konteks suku Jawa, khususnya studi kasus tentang wanita karir modern saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah

²⁶ Yuyun Affandi et al., “The Humanisation of Women in the Tafsir Faidh Ar-Rahmân by Kiai Saleh Darat,” *AOSIS*, no. Theologieses Studies/Theological Studies (2023): 1–5.

studi kepustakaan yang menganalisis humanisasi perempuan dalam konteks Islam, dengan fokus pada kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pewarisan. Kiai Saleh Darat mendorong pemahaman yang lebih luas terhadap ayat-ayat warisan, sehingga memungkinkan perempuan untuk mendapatkan bagian yang setara dengan laki-laki.

Kelima, penelitian Ayda Z Jahida, dkk (2024) yang berjudul “*Konstruksi Makna Hijab dan Perannya Sebagai Media Dakwah (Studi Fenomenologi Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Tahun 2019)*”. Artikel tersebut ditulis dengan tujuan untuk mengetahui makna hijab dan perannya sebagai media dakwah bagi mahasiswa Fakultas Dakwah IAI Al-Azis Tahun 2019. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa makna hijab bagi mahasiswa IAI Al Azis yakni sebagai pelindung serta penanda identitas perempuan muslim yang taat. Pemahaman makna hijab bagi mahasiswa Al Azis ini sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah meskipun sebagian besar

mahasiswa tidak sesuai dengan pemahamannya terhadap hijab.²⁷

Penelitian ini nantinya akan peneliti gunakan untuk memperkuat teori tentang konstruksi makna serta studi fenomenologi yang digunakan oleh peneliti untuk mencari jawaban mengenai konstruksi makna “*suwarga nunut neraka katut*” yang ada di kalangan wanita karir.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Arum Kholifatul Alyyah, dan Kiki Luluk Khondziroh (2024) yang berjudul “*Wanita Dalam Falsafah Jawa (Analisis Kekerasan Simbolik Terhadap Wanita)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketimpangan gender yang terwujud dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya yang diharuskan untuk tunduk dan patuh kepada suami atau orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam konteks Falsafah Jawa cenderung membatasi perempuan dalam menyuarakan pendapatnya, terutama di ranah publik. Ketimpangan ini mencerminkan dominasi gender yang

²⁷ Ayda Z Jahida and Muhammad N Abdurrazaq, “Konstruksi Makna Hijab Dan Perannya Sebagai Media Dakwah (Studi Fenomenologi Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Tahun 2019),” *Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 15–21, doi:<https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.033> KONSTRUKSI.

dialami perempuan dan menjadi salah satu akar dari terjadinya kekerasan simbolik.²⁸

Artikel tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni membahas tentang kedudukan wanita dalam falsafah Jawa akan tetapi perbedaannya, dalam penelitian sebelumnya lebih fokus membahas tentang analisis kekerasan simbolik terhadap wanita, sedangkan yang akan peneliti kaji yakni mengenai konstruksi makna falsafah Jawa “Suwarga Nunut Neraka Katut” yang dikorelasikan dengan wanita karir saat ini.

Setelah mempertimbangkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dalam hal objek yang diteliti yakni mengenai pepatah Jawa "*Suwarga Nunut Neraka Katut*". Selain itu, penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian lainnya, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik bagi akademisi maupun praktisi. Akademisi dapat menggunakan temuan ini untuk penelitian lanjutan, sementara praktisi, termasuk pembuat kebijakan dan organisasi wanita, dapat

²⁸ Arum Kholifatul Alyyah and Kiki Luluk Khondziroh, “Wanita Dalam Falsafah Jawa (Analisis Kekerasan Simbolik Terhadap Wanita),” *Neo Societal* 6, no. 2 (2024): 111–20.

mengaplikasikan wawasan ini untuk mendukung pemberdayaan wanita karir. Tidak hanya itu saja, keunggulan dari penelitian ini dapat memberikan perspektif baru terhadap bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari wanita karir.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai salah satu metode baru karena belum lama populer. Penelitian ini juga disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam lingkungan alami (natural).²⁹ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada kualitas dan kealamian data dengan mengeksplorasi makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi fenomena. Metode ini menggabungkan berbagai teknik dan menyajikan informasi dalam bentuk naratif.³⁰ Sebagai manusia, peneliti secara alami terlibat dalam analisis, interpretasi, dan pengumpulan data. Oleh karena itu, hasil penelitian ini relatif dan dapat dipengaruhi oleh

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

³⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA, 2017).

perspektif dan keyakinan peneliti dan peserta yang terlibat.

Studi ini peneliti gunakan metode penelitian kualitatif. Dalam situasi ini, para peneliti memperoleh pemahaman tentang suatu aspek dengan melakukan deskripsi dan analisis secara rinci dan mendalam terkait dengan penggambaran konteks yang terjadi dalam studi lapangan, mengenai peristiwa yang terjadi, hal yang dimaksud adalah tentang pandangan wanita karir mengenai konstruksi makna *Suwarga Nunut Neraka Katut* di kalangan wanita karir. Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebab keyakinan dari peneliti sendiri dan berdasarkan pada pengalaman penelitiannya. Selain itu, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka lebih tepatnya menggunakan penelitian kualitatif sebab bisa memahami segala hal dibalik fenomena setempat yang terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna dari tindakan individu, termasuk aktivitas mereka, pengalaman kehidupan, serta pola pikir yang bersifat subjektif dan individualistik.³¹

³¹ Farida Nugrahaini, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Stikim.Ac.Id* 1, no. 1 (2014): 305, <http://e->

Sedangkan, pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis yakni fenomenologi Creswell. Pendekatan fenomenologi berarti kemunculan suatu objek atau peristiwa dalam persepsi seorang individu, di mana persepsi dan interpretasi pengalaman subjektif manusia menjadi hal yang penting.³² Dalam studi Islam pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan realitas dari sebuah fenomena serta mengetahui nilai ajaran agama yang dipahami, dihayati, serta diamalkan oleh umat Islam. Kemudian, pendekatan ini juga menaruh minat terkait dengan local wisdom atau kearifan lokal yang meliputi nilai kebersamaan, religious, rekonsiliatif, kultural, dan organisasi. Maka dari itu, pendekatan ini dapat digunakan untuk menjawab segala permasalahan yang ada di lapangan.

Untuk menganalisis pernyataan yang dikemukakan oleh penulis, penelitian ini akan

journal.usd.ac.id/index.php/LLT<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
www.iosrjournals.org.

³² Najahan Musyafak, Usfiyatul, and Marfu'ah, *Teori-Teori Komunikasi (Tradisi, Perkembangan Dan Konteks)* (Semarang: Fatwa Publishing, 2020).

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konstruksi makna istilah "*Suwaraga Nunut Neraka Katut*" terbentuk di kalangan wanita modern, khususnya wanita pekerja di Kota Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tentang Konstruksi Makna "*Suwaraga Nunut, Neraka Katut*" di kalangan wanita modern ini berada di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kelurahan Kalisegoro, Kelurahan Tlogosari Wetan, Kelurahan Tugu, dan Kelurahan Wonodri yang letaknya ada di Kota Semarang. Peneliti memilih melakukan penelitian di sini sebab di daerah tersebut sudah banyak wanita-wanita yang memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga serta wanita karir. Kota Semarang juga termasuk salah satu kota terbesar dan sudah banyak wanita yang bekerja di kota tersebut. Berdasarkan pada data semarangkota.bps.go.id, jumlah wanita yang bekerja di Kota Semarang sudah mencapai angka 413.918 pada tahun 2023. Selain itu, di Kota Semarang juga termasuk kota yang maju yang sangat cocok untuk membahas tentang pameo "*suwaraga nunut, neraka katut*" jika dikonstruksikan maknanya pada masa saat

ini. Rencana waktu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terhitung sejak bulan Mei 2024 hingga September 2024.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer penelitian ini berasal dari beberapa wanita pekerja di Kota Semarang, yang peneliti kelompokkan menjadi 6 jenis pekerja, yakni sebagai seorang tenaga pendidik atau guru, tenaga kesehatan, pemerintahan, pegawai swasta dan pustakawan. Adapun cara peneliti menentukan beberapa informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan penilaian kita sendiri untuk memilih sampel.³³ Data primer penelitian ini meliputi hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari profil Kota Semarang yang memuat informasi mengenai perempuan pekerja di wilayah tersebut, yang disajikan dalam bentuk tabel oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, berbagai literatur pendukung, seperti

³³ Urip Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2023).

buku, jurnal, artikel, sumber internet, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian, turut dimanfaatkan. Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis makna dari ungkapan "*Suwarga Nunut Neraka Katut*" di kalangan wanita karier di Kota Semarang. Selanjutnya, data sekunder berupa jurnal dan artikel ilmiah dari penelitian sebelumnya digunakan sebagai pendukung dan penguat temuan dalam studi ini.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tanggapan wanita karier, khususnya wanita karier di Kota Semarang, ketika diberikan arti dari Pameo "*Suwarga Nunut Neraka Katut*" jika dikonstruksikan dalam konteks kontemporer.

Adapun wanita karier yang termasuk dalam penelitian ini adalah mereka yang melakukan kegiatan yang sesuai dengan bidang yang mereka tekuni seperti halnya ekonomi, kesehatan, sosial, media sosial, keuangan, dan pendidikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini untuk mendapatkan data dan informasi tentang masalah penelitian:

a. Observasi

Peneliti pertama kali mengumpulkan data dengan mengamati secara sistematis fenomena yang sedang diselidiki sebagai langkah awal dalam proses penelitian.³⁴ Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi sistematis, yang juga dikenal sebagai observasi terstruktur, yang dirancang untuk mencakup faktor-faktor dan karakteristik spesifik dari setiap aspek yang diamati..³⁵ Peneliti akan mencatat data yang dikumpulkan secara langsung atau tidak langsung dari lapangan melalui pengamatan.³⁶ Peneliti melakukan observasi langsung di berbagai area di sekitar Kota Semarang seperti Kelurahan

³⁴ Abu Achmadi and Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

³⁵ Hasyim Hasanah, “Teknik-Tekni Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.

³⁶ Djam’an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Afabrta, 2017).

Muktiharjo Kidul, Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Tembalang, Kelurahan Tlogosari Wetan, dan Kelurahan Wonodri, serta salah satu koordinator PKK untuk meminta data perihal beberapa warga setempat yang terdaftar sebagai wanita karir. Kemudian, peneliti akan mengunjungi beberapa rumah yang termasuk pada bagian objek penelitian tersebut untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan dari wanita karir.

b. Wawancara

Wawancara adalah sesi pertanyaan dan jawaban yang dilakukan secara langsung dan melibatkan interaksi lisan antara dua atau lebih individu yang bertemu untuk mendengarkan informasi atau keterangan.³⁷ Guba dan Lincoln menyatakan bahwa metode ini adalah salah satu pendekatan pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Wawancara terstruktur, di sisi lain, adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dengan format pertanyaan yang telah ditentukan

³⁷ Abu Achmadi and Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

sebelumnya sesuai dengan masalah penelitian. Tujuan dari teknik wawancara adalah untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi dari responden melalui dialog satu arah untuk mengumpulkan data tentang kondisi dan situasi di lapangan.³⁸

Peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti akan membuat draft wawancara yang berkaitan dengan cara wanita karir menafsirkan istilah "*suwarga nunut neraka katut*". Peneliti akan mewawancarai wanita karir dari berbagai latar belakang, seperti pegawai bank, guru atau dosen, pekerja swasta, pekerja dinas, dan pekerja kesehatan. Nantinya peneliti akan mengambil sample sebanyak 13 orang dari hasil wawancara secara langsung yang peneliti dapatkan, diantaranya:

³⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

No	Nama Informan	Peran
1.	Amelia Wallad	Guru TK Sekar Gading Gunung Pati
2.	Nurian Rachmani Dewi (Bu Nino)	Dosen Matematika Universitas Negeri Semarang
3.	Awaliyah Luthfiyah	Perawat RS Tugurejo, Semarang
4.	Zakia Nurul Hanifa	Bendahara II BPKAD Pemerintah Kota Semarang
5.	Yerma Paloma	Bendahara I BPKAD Pemerintah Kota Semarang
6.	Syadza Haniya Anwar	Pegawai <i>outshorching</i> Kota Semarang
7.	Mega Dwi Amiliyani	Pegawai konstruksi bagian keuangan
8.	Dyra Sri Amini	Pegawai jasa sewa kendaraan bagian keuangan

9.	Tsani Fatimah	Pustakawan Universitas Semarang
10.	Leili Qoriatun Munawaroh	Analisis Pengembangan Peserta di Dinas Pendidikan Kota Semarang.
11.	Tanti Puspawardani	Guru SDN Muktiharjo Kidul 01
12.	Miftakhul Mafrukhah	Guru SMKN 8 Semarang
13.	Ratna Rustikawati	Pekerja Pabrik PT. Apparel One Indonesia

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan informasi tentang subjek penelitian melalui dokumen-dokumen yang relevan dikenal sebagai dokumentasi. Metode ini meningkatkan pemahaman dan mendapatkan informasi yang diperlukan. Dokumentasi memungkinkan pengumpulan data dari bukti fisik yang terkait dengan masalah penelitian sebagai bagian dari alat pengumpulan data. Dalam

pendekatan dokumentasi, referensi yang relevan dengan fokus masalah penelitian dijelaskan.³⁹

Dalam penelitian ini, dokumentasi merujuk kepada berbagai dokumen yang mendukung kevalidan dan kelengkapan data, seperti foto-foto observasi yang diambil oleh peneliti, gambar saat peneliti berinteraksi dengan informan selama wawancara, dan panduan wawancara yang digunakan.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan nantinya dianalisis. Data wawancara kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dihadapi dan diperiksa dengan cermat. Selanjutnya, semua data yang terkumpul dianalisis untuk membentuk suatu penelitian.⁴⁰ Analisis data fenomenologi yang akan peneliti gunakan melalui prosedur yang ditawarkan oleh

³⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Creswell dalam buku *Ragam Metode Penelitian*,⁴¹ diantaranya:

- a) Pada tahap awal, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b) Peneliti mencari pernyataan atau temuan wawancara yang terkait dengan subjek penelitian. Setelah itu, peneliti memeriksa setiap pernyataan dengan cermat, menghindari mengulangi informasi yang tidak diperlukan.
- c) Peneliti membagi pertanyaan tersebut menjadi kategori yang relevan, lalu menggunakan contoh yang relevan untuk menjelaskan pengalaman tersebut.
- d) Peneliti berusaha untuk memberikan makna melalui pemikiran reflektif dengan menggunakan variabel imajinatif atau deskripsi struktural, dan kemudian mencari makna umum yang mungkin muncul.
- e) Peneliti membuat penjelasan menyeluruh tentang apa makna dan inti dari pengalaman tersebut.

⁴¹ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, ed. Dewi Esti Restiani (Sukabumi: CV Jejak, 2020).

f) Peneliti menyampaikan hasil penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Konstruksi Makna

1. Konstruksi Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "konstruksi" umumnya merujuk pada pengertian sebagai susunan atau model, tata letak suatu bangunan, serta struktur dan hubungan antar kata dalam sebuah frasa.⁴² Konstruksi dalam konteks komunikasi didefinisikan sebagai konsep atau abstraksi yang merupakan generalisasi dari hal-hal khusus yang dapat diamati dan diukur.⁴³

Istilah "konstruksi" sejatinya merupakan konsep yang kompleks dan sulit untuk dipahami serta dibahas secara mendalam. Konsep ini memiliki berbagai definisi yang bervariasi, yang tidak dapat dijelaskan secara tunggal karena sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Beberapa istilah yang perlu dibedakan dalam pembahasan ini antara lain adalah proses, bangunan, kegiatan, bahasa, dan perencanaan.

⁴² Anton M. Muleono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. II, II* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

⁴³ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989).

Dalam buku *"The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge"*, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggunakan istilah "konstruksi dalam realitas sosial" untuk pertama kalinya. Buku karangan Peter L Berger dan Thomas Luckman menggambarkan bagaimana individu secara subyektif menciptakan dan mengalami realitas bersama.⁴⁴ Teori konstruksi sosial adalah salah satu teori paling penting dalam tradisi atau meta-teori sosiokultural. Teori ini tidak berfokus pada struktur atau mekanisme yang mengendalikan masyarakat, tetapi pada makna dan interpretasi jaringan sosial dan partisipasi dalam pembentukan kebiasaan masyarakat.⁴⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengatakan bahwa konstruksi sosial terjadi dalam tiga tahap: internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi. Interaksi dalam hubungan sosial terjadi selama setiap tahap ini.⁴⁶

⁴⁴ Peter Berger L and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1966).

⁴⁵ Dion Anggara, Yenrizal, and Badaruddin Azarkasyi, "Konstruksi Makna 'Lingkungan' Bagi Anak -Anak Pada Tayangan 'Si Bolang' Di Trans 7 (Studi Pada Desa Betung Dan Desa Tanjung Kukuh Kabupaten Okut)," *Tabayyun: Journal of Journalism* 4, no. 2 (2023): 498–507, doi:10.30092.

⁴⁶ Peter Berger L, *Revolusi Kapitalis Terjemah Mohamad Oemar* (Jakarta: LP3ES, 1990).

Teori Berger tentang konstruksi sosial, yang berbasis pada sosiologi pengetahuan, menyatakan bahwa kenyataan dibentuk secara sosial dan konsep utama dalam teori ini adalah kenyataan serta pengetahuan. Pengetahuan adalah keyakinan bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik tertentu, sedangkan kenyataan adalah kualitas yang melekat pada fenomena yang diakui memiliki eksistensi independen, tidak tergantung pada kehendak manusia.⁴⁷

Menurut teori konstruksi sosial, setiap orang dalam konteks sosial tertentu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menciptakan dimensi dan realitas objektif dan subjektif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibuat oleh manusia sendiri.⁴⁸

Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna didefinisikan sebagai interpretasi atau maksud yang diberikan oleh pembicara atau penulis

⁴⁷ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

⁴⁸ Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*, ed. Muhammad In'am Esha, 3rd ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2014).

terhadap suatu jenis bahasa.⁴⁹ Makna merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik dan selalu hadir dalam setiap bentuk ungkapan yang kita gunakan. Menurut Ferdinand de Saussure yang dikutip dalam penelitian Muzaiyanah makna bisa diartikan sebagai pengertian atau konsep yang terkandung dalam tanda linguistik.⁵⁰ Makna juga mencakup hubungan yang disepakati antara bahasa dan dunia luar, memungkinkan saling pengertian di antara pemakai bahasa.

Pada kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a. Makna sebagai tujuan atau maksud dari pembicara;
- b. Makna sebagai dampak dari penggunaan bahasa terhadap persepsi maupun perilaku individu atau kelompok;
- c. Hubungan yang mencerminkan kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau ujaran dengan segala sesuatu yang dirujuknya;

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁵⁰ Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna," *Wardah*, no. 25 (2012): 145–52.

d. Cara-cara pemanfaatan lambang-lambang bahasa dalam komunikasi.⁵¹

Dengan mempertimbangkan pandangan ini, "konstruksi makna" bisa dijelaskan sebagai proses di mana individu mengatur pemahaman mereka terhadap dunia. Proses ini dipengaruhi oleh kode sosial, budaya, dan sejarah yang membantu dalam memberikan konteks bagi pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang tersedia. Dengan kata lain, konstruksi makna adalah proses membentuk makna melalui bahasa, di mana ide-ide dan representasi terus berkembang dan mendapat makna baru sesuai dengan konteks yang berubah, melalui proses negosiasi yang terus-menerus.

2. Teori Konstruksi Realitas Sosial Perspektif Peter L. Berger

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) merujuk pada suatu proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara berkelanjutan membentuk dan menyusun realitas yang dimiliki serta dialami secara kolektif dan

⁵¹ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).

subyektif.⁵² Munculnya teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam penelitian Ferry Adhi Dharma dilatar belakangi oleh dukungannya pada tradisi fenomenologi Husserl yang dengan lantang menolak logika positivistik. Husserl berpendapat bahwa pendekatan positivistik tidak mampu menghasilkan kebenaran yang hakiki, karena cenderung hanya mengandalkan fakta empiris dalam memahami realitas sosial. Menurut Husserl, positivisme dinilai membatasi cakupan metodologinya.⁵³ Berger dan Luckmann dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* membedakan konsep realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai atribut yang melekat pada fenomena-fenomena yang diakui eksistensinya secara independen dari kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai keyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut benar-benar ada dan memiliki karakteristik tertentu yang spesifik.⁵⁴

⁵² Noname, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.

⁵³ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9, doi:10.21070/kanal.v.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Masa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana, 2011).

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk oleh individu sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Dalam perspektif ini, individu berperan sebagai agen pembentuk dunia sosial berdasarkan kehendak mereka, dengan kemampuan untuk bertindak melampaui batasan-batasan konstruksi sosial dan peran-peran yang melekat padanya. Proses sosial menempatkan manusia sebagai pencipta realitas sosial yang relatif otonom dalam struktur dunia sosial.⁵⁵

Jika ditelaah, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman dalam penelitian "*pemahaman teoritik teori konstruksi sosial*" memiliki beberapa asumsi dasar, diantaranya:

- a. Realitas merupakan produk yang diciptakan oleh manusia melalui proses konstruksi sosial yang kreatif terhadap dunia sosial di sekitarnya,
- b. Terdapat hubungan timbal balik antara pemikiran manusia dengan konteks sosial di mana pemikiran tersebut muncul, yang bersifat dinamis dan mengalami institusionalisasi,

⁵⁵ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial."

- c. Kehidupan masyarakat dikonstruksikan secara berkesinambungan melalui interaksi dan proses sosial,
- d. Penting untuk membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas merujuk pada kualitas inheren dalam kenyataan yang diakui memiliki eksistensi atau *being* yang independent dari kehendak manusia. Sebaliknya, pengetahuan merupakan keyakinan bahwa realitas tersebut benar-benar ada atau *real* dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁵⁶

Menurut Berger dan Luckmann, institusi sosial terbentuk, dipertahankan, atau diubah melalui tindakan serta interaksi manusia. Walaupun masyarakat dan institusi sosial tampak memiliki keberadaan yang objektif, pada dasarnya keduanya merupakan konstruksi yang didasarkan pada definisi subjektif yang muncul dari proses interaksi sosial. Objektivitas hanya dapat tercapai melalui pengulangan penegasan yang konsisten oleh individu-individu yang memiliki persepsi subjektif serupa. Pada tingkat generalisasi yang paling luas, manusia menciptakan dunia berdasarkan makna simbolis universal, berupa pandangan hidup menyeluruh yang berfungsi untuk melegitimasi,

⁵⁶ Noname, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.

mengatur struktur sosial, serta memberikan makna pada berbagai aspek kehidupan.

Proses konstruksi, menurut teori Berger dan Luckmann dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa*, terjadi melalui interaksi sosial yang bersifat dialektis, melibatkan tiga bentuk realitas yang menjadi konsep utama, yaitu *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*. Selain itu, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa dialektika antara individu dan masyarakat berperan penting, di mana individu membentuk masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat membentuk individu.⁵⁷ Dialektika ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi⁵⁸.

1. Internalisasi

Tahap internalisasi merupakan proses di mana individu secara langsung memahami atau menafsirkan peristiwa objektif sebagai bentuk pengungkapan makna.⁵⁹ Tahap ini menggambarkan proses individu

⁵⁷ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Masa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*.

⁵⁸ Noname, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.

⁵⁹ Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30.

dalam memahami atau menafsirkan secara langsung suatu peristiwa objektifikasi yang dihadapinya.⁶⁰ Berger dan Luckman menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi, individu membangun identifikasi diri dengan berbagai lembaga atau organisasi sosial tempat individu tersebut menjadi anggota.⁶¹ Internaliasasi dalam penelitian Putera Manuba merupakan perespan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif.⁶²

Subjektivitas dapat diakses secara objektif oleh individu yang menginternalisasinya dan memberinya makna, terlepas dari ada atau tidaknya keselarasan antara dua makna subjektif yang dimiliki. Dalam konteks ini, internalisasi dimaknai secara umum sebagai landasan untuk memahami keberadaan orang lain dan

⁶⁰ Moh. Fudholi, Mohammad Adi, and Ridan Mutadi, "Fenomenologi Konstruksi Sosial Pada Kiai Yang Berpolitik Praktis," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021).

⁶¹ Peter L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basari)* (Jakarta: LP3ES, 1990).

⁶² Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30.

dunia sebagai entitas bermakna dalam realitas sosial.⁶³ Melalui internalisasi ini, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

2. Objektivasi

Tahap objektivasi yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman dalam buku Analisis Framing adalah “Interaksi sosial yang berlangsung dalam dunia intersubjektif yang diinstitusikan atau mengalami proses institusionalisasi serta pemahaman individu terhadap pengetahuan tersebut. Melalui tahap objektivasi ini, masyarakat terbentuk menjadi suatu realitas yang unik. Contohnya, hasil dari eksternalisasi budaya dapat terlihat ketika manusia menciptakan alat untuk mempermudah hidupnya atau dalam bentuk kebudayaan non materiil seperti bahasa. Baik alat tersebut maupun bahasa adalah hasil dari proses eksternalisasi manusia saat berinteraksi dengan dunia; keduanya adalah produk dari aktivitas manusia. Setelah diciptakan, baik objek

⁶³ Berger and Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basari)*. Hal. 186

maupun bahasa sebagai hasil eksternalisasi kemudian akan menjadi realitas yang objektif.⁶⁴

Hal yang paling penting dalam proses objektivasi adalah penciptaan makna, yang berarti penciptaan simbol-simbol oleh manusia. Berger dan Luckman menyatakan bahwa sebuah simbol (*sign*) dapat dipisahkan dari bentuk objektivasi lainnya, karena tujuan yang jelas dipakai sebagai petunjuk atau indeks bagi interpretasi subyektif. Dengan demikian, objektivasi menggunakan simbol meskipun pada awalnya tidak diciptakan untuk tujuan tersebut. Jadi, bahasa memiliki peranan yang krusial dalam proses objektivasi terhadap simbol-simbol yang tidak secara langsung tercipta, tetapi juga a priori yang berdasarkan kenyataan lain yang tidak bisa dimasukkan dalam pengalaman sehari-hari. Dalam tahap objektivasi, bahasa digunakan untuk mengartikan makna yang diterima sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Berger dan Luckman bahwa pengetahuan itu dapat dianggap

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media)*, ed. Nurul Huda, VI (Yogyakarta: LkiS Group, 2011).

relevan untuk semua orang, sementara sebagian lagi hanya relevan untuk kelompok tertentu saja.⁶⁵

Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan makna-makna yang dianggap sebagai pengetahuan yang penting bagi masyarakatnya, seperti yang dinyatakan oleh Berger dan Luckman bahwa pengetahuan dianggap penting bagi semua orang dan juga hanya berguna bagi kelompok orang tertentu. Singkatnya, objektivasi adalah proses ketika hasil aktivitas manusia (baik fisik maupun mental) berubah menjadi realitas yang dianggap nyata dan berada di luar dirinya. Dunia kelembagaan merupakan contoh aktivitas manusia yang telah diobjektivasi. Meskipun dunia sosial tampak objektif, keberadaannya tetap bergantung pada aktivitas manusia yang menciptakannya.

3. Ekternalisasi

Eksternalisasi menurut Berger dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* adalah proses yang berlangsung ketika “produk sosial diperkenalkan kepada publik, lalu individu-individu mengeksternalisasikan

⁶⁵ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Masa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman.*

atau beradaptasi ke dalam dunia sosiokultural sebagai ciri khas dari barang-barang manusia. Eksternalisasi adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya.⁶⁶

Berger dan Luckmann dalam penelitian Ferry Adhi Dharma juga mengungkapkan bahwa eksternalisasi adalah struktur sosial atau arena pertarungan *societas* sebagai hasil dari manusia, lebih tepatnya adalah hasil dari manusia yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Itu dihasilkan oleh manusia selama proses eksternalisasinya yang berlangsung tanpa henti. Dengan demikian, hasil dari eksternalisasi manusia memiliki karakter yang unik jika dibandingkan dengan konteks organis dan lingkungannya, maka eksternalisasi menjadi suatu keharusan dalam antropologi. Oleh sebab itu, eksistensi manusia harus terus menerus melakukan eksternalisasi dalam berbagai aktivitasnya. Manusia akan berusaha menciptakan stabilitas dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.⁶⁷

⁶⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

⁶⁷ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial."

Pendek kata, eksternalisasi merupakan suatu tahapan yang dapat berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan atau penyesuaian diri ke dalam sosio-kulturalnya menjadi salah satu bagian dari produk manusia.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti kemudian menggunakan konsep mengenai realitas sosial perspektif Berger dan Luckman untuk memahami mengenai makna dari “*suwarga nunut neraka katut*” di kalangan wanita karir kota Semarang saat ini.

B. Konsep Suwarga Nunut Neraka Katut dalam Budaya Patriarki Masyarakat Jawa

1. Teori Sosial Gender

Secara epistemologis kata *gender* berasal dari Bahasa Inggris yakni “gender”⁶⁸. Gender seringkali dikaitkan dengan seks ataupun jenis kelamin. Pengertian dari gender sangatlah berbeda dengan jenis kelamin, gender bukanlah perempuan ataupun laki-laki melainkan perbedaan fungsi serta peran sosial laki-laki

⁶⁸ Alifiahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017).

dan perempuan yang terbentuk berdasarkan lingkungan sekitar.⁶⁹

Menurut Oakley Stoller dalam Alifiulahtin Utaminingsih, gender adalah konstruksi sosial atau atribut yang diberikan kepada manusia oleh budaya manusia dan bukanlah perbedaan yang berasal dari kodrat Tuhan.⁷⁰ Gender merujuk pada peran dan kewajiban yang ditetapkan oleh komunitas dan budaya, yang juga dikenal sebagai konstruk sosial. Gender berkaitan dengan sistem kepercayaan atau ide mengenai cara laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir dan bertindak berdasarkan konteks sosial dan budaya di area mereka. Secara umum, diskusi mengenai gender dapat dipahami sebagai pembicaraan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki diposisikan terkait akses, penghasilan, dan tanggung jawab dalam masyarakat mereka.⁷¹

⁶⁹ Dede Wiliam de Vries, *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan Di Jambi* (Center for International Forestry Research, 2006).

⁷⁰ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017).

⁷¹ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, ed. Bunga Fatmawati, Sari, 1st ed. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020).

Gender pada dasarnya berbicara tentang bagaimana peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dipisahkan oleh norma sosial daripada oleh Tuhan. Gender tidak ada sejak dulu; itu terbentuk melalui proses sosialisasi yang telah berlangsung selama waktu yang lama. Seiring berjalannya waktu, peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dapat berubah.⁷² Sehingga, bukan sifat biologis yang menyebabkan perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki, tetapi proses sosial dan kultural yang terjadi di masyarakat.

Gender bisa berubah dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya serta dari waktu ke waktu. Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, gender merujuk pada peran dan fungsi yang ditetapkan oleh masyarakat serta tanggung jawab yang diharapkan untuk dijalankan oleh pria dan wanita.⁷³

⁷² Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, ed. Bunga Fatmawati, Sari, 1st ed. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020).

⁷³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023," 2023. Diakses pada 21 Maret 2024. Pukul 16.00 WIB.

Deaux dan Kite dalam Partini (2013) menyatakan bahwa gender adalah struktur sosial dan kultur yang pada akhirnya membedakan sifat maskulin dan feminin. Maskulin dan feminine relatif dan bergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Konsep gender ini berasal dari ilmuwan sosial, yang menemukan bahwa perempuan lebih sering disubordinasikan dan mendapatkan keuntungan selama bertahun-tahun daripada laki-laki.⁷⁴

Sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Best dalam buku *Sosiologi Gender* di 30 negara menunjukkan bahwa ada pandangan yang sama tentang karakteristik yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menunjukkan meskipun gender tidak bersifat umum (universal), masih terdapat generalisasi dari perspektif budaya. Laki-laki biasanya dianggap sebagai sosok yang kuat dan aktif, memiliki ambisi besar untuk mencapai sesuatu, memiliki dominasi, otonomi, dan perilaku agresif; di sisi lain, perempuan sering dianggap sebagai sosok yang lemah

⁷⁴ Partini, *Bias Gender Dalam Birokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

dan pasif, selalu mengalah dan tunduk, serta lebih fokus pada lingkungan di sekitarnya.⁷⁵

Analisis gender terdapat tiga teori utama yang membahas mendalam tentang penjelasan kedudukan laki-laki serta perempuan yakni teori *nature*, teori *nurtune* dan teori *equilibrium*. Teori *nature* mengemukakan bahwa perbedaan tugas antara pria dan wanita adalah hal yang alami dan seharusnya diterima apa adanya. Sebaliknya, teori *nurtune* berpendapat bahwa perbedaan jenis kelamin dipengaruhi tidak hanya oleh faktor biologis, tetapi juga oleh perkembangan serta struktur masyarakat. Di sisi lain, teori *equilibrium* menyoroti pentingnya kolaborasi dan keseimbangan dalam interaksi antara wanita dan pria.⁷⁶ Dari ketiga teori tersebut yang cocok untuk membahas lebih dalam tentang Konstruksi Makna “*Suwarga Nunut, Neraka Katut*” di Kalangan Wanita Modern ini adalah teori *nurtune* dan teori *equilibrium*.

⁷⁵ Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, ed. Bunga Fatmawati Sari (PT Bumi Aksara, 2020).

⁷⁶ Riant Nugrogo, *Gender Dan Strategi: Pengarusutamanya Di Indonesia* (Pustaka Pelajar, 2008).

Teori *nurture* menyatakan bahwa pemahaman peran sosial yang umumnya dianggap sebagai norma dan ajaran agama sebenarnya merupakan produk dari konstruksi sosial, bukan ditentukan oleh kehendak atau kodrat Ilahi. Peran sosial tidaklah ditentukan oleh faktor biologis. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang sering kali muncul dalam masyarakat patriarkal lebih cenderung hasil dari konstruksi budaya. Teori *nurture* ini memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari rekayasa sosial budaya, bukan sebagai sesuatu yang kodrat. Dengan demikian, peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda muncul sebagai konsekuensi dari konstruksi sosial tersebut⁷⁷.

Menurut pendapat ini, wanita sering kali diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian dalam peran mereka serta sumbangan kepada keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa akibat perbedaan peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Ketidaksetaraan kelas antara pria dan wanita muncul akibat struktur sosial yang ada. Pria selalu diasosiasikan dengan status

⁷⁷ Riant Nugrogo, *Gender Dan Strategi: Pengarusutamanya Di Indonesia* (Pustaka Pelajar, 2008).

dan kekuasaan sebagai golongan borjuis, sedangkan wanita merepresentasikan kelas pekerja.⁷⁸

Teori kompromis, juga dikenal sebagai teori keseimbangan atau *equilibrium*, melengkapi teori *nurture* dengan menekankan konsep kemitraan dan harmoni dalam hubungan gender. Teori ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan bekerja sama untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan mereka, menghindari konflik antara kedua gender. Di Indonesia, teori ini sering digunakan sebagai landasan kebijakan dan strategi pembangunan yang mempertimbangkan peran dan kepentingan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki⁷⁹.

Kedua komponen ini berhubungan satu sama lain untuk saling melengkapi atau mencapai kesetaraan gender⁸⁰. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan

⁷⁸ Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki* (Malang: UB Press, 2023).

⁷⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki* (Malang: UB Press, 2023).

⁸⁰ Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki* (Malang: UB Press, 2023).

bernegara, masalah kesetaraan gender ini muncul. Ketidaksesuaian ini menyebabkan peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin berbeda dalam hal keberhasilan pembangunan nasional. Perbedaan jenis kelamin ini dapat menyebabkan perbedaan gender: perempuan digambarkan sebagai orang yang tidak rasional, emosional, dan lembut, sementara laki-laki digambarkan sebagai orang yang rasional, kuat, dan perkasa⁸¹. Berbeda dengan teori nurture sebelumnya, konsep ini memiliki kelemahan yang menyebabkan ketidakadilan gender, yang tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

2. Gender Di kalangan Masyarakat Jawa

Teori sosial gender dalam budaya Jawa lebih fokus pada teori nurture, yang menyatakan bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki berasal dari konstruksi sosial budaya yang menghalangi kesetaraan gender. Banyak pameo di masyarakat Jawa yang menghalangi kesetaraan gender, seperti pandangan bahwa laki-laki selalu bertindak rasional, sementara perempuan selalu memperhatikan

⁸¹ Alifiluahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017).

kepentingan komunitas. Namun, dalam Al-Quran, Islam memberikan posisi yang setara untuk laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, kecuali dalam hal fungsi utama yang mengikuti kodrat.⁸² Seperti halnya digambarkan, perempuan dianggap sebagai "*suwarga nunut neraka katut*" dan "*konco wingking*", yang berarti teman di belakang dan memiliki fungsi 3M: *masak, macak, dan manak*. Stereotip ini melibatkan perempuan juga, meskipun peran "manak" masih dianggap penting. Selain itu, ada juga kepercayaan bahwa pria yang bekerja di dapur atau melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mencuci akan mengalami kesulitan rejeki atau bahkan sial.⁸³

Pepatah umum biasanya menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Sebenarnya, pepatah-pepatah ini muncul karena Indonesia menganut hukum hegemoni patriarki, di mana ayah memiliki otoritas tertinggi dalam keluarga. Dalam keluarga, patriarki mendominasi laki-laki

⁸² Fauzi Haris Muhammad, Yuyun Affandi, and Arikhah, "Survivor of Sexual Violence in Quranic Perspective : Mubādalah Analysis toward Chapter Joseph in Tafsir Al-Azhar," *Sawwa Jurnal Studi Gender* 15, no. 2 (2020): 173–92, doi:10.21580/sa.v15i2.6154.

⁸³ Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2017).

atas perempuan dan anak-anak, dan dominasi laki-laki meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pemerintahan, seperti militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan peran lainnya, dikuasai oleh pria. Selain hukum hegemoni patriarki, sistem kapitalis juga menyebabkan ketidakseimbangan gender, di mana mereka yang memiliki modal besar menang, sehingga laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan lebih besar daripada perempuan akan memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar.⁸⁴

Sistem patriarkhis yang ada di masyarakat Jawa pada abad ke-18 banyak menggunakan istilah-istilah sering menunjukkan bahwa perempuan Jawa dipandang lebih rendah. Misalnya, pepatah "*suwarga nunut neraka katut*" menggambarkan bagaimana perempuan bergantung pada suami mereka dan bagaimana mereka sering terpinggirkan. Konsep ini sangat kuat dalam budaya Jawa dan telah menghasilkan beberapa batasan bagi perempuan, seperti tradisi pingitan yang membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas apa pun. Oleh karena itu, perempuan diharapkan memiliki sifat menerima, pasrah,

⁸⁴ Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2017).

sabar, dan setia dalam peran mereka.⁸⁵ Hal tersebut juga diilustrasikan oleh Darwin dan Tukiran⁸⁶ bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, lelaki ideal adalah seperti *lelananging jagad* yang memiliki kekuatan luar biasa, penampilan menarik, dan banyak istri, mirip dengan Arjuna dalam epik Mahabharata. Bagi orang Jawa, lelaki ideal adalah yang memiliki kekayaan (uang) dan kemampuan seksual. Perempuan diposisikan sejajar dengan harta, istana, kendaraan, binatang piaraan, dan senjata sebagai milik laki-laki. Kendali terhadap perempuan dianggap sebagai representasi dari maskulinitas seorang pria, sementara ketergantungan dan ketaatan perempuan kepada pria dipandang sebagai nilai yang dihargai dalam pandangan perempuan. Meskipun dikemukakan sebagai konsep imajinatif, pandangan ini sering dianggap sebagai filosofi yang mendasar dalam pemahaman masyarakat Jawa terhadap peran perempuan.⁸⁷

⁸⁵ Uyun Qurotul, "Peran Gender Dalam Budaya Jawa," *PSIKOLOGIKA* VII, no. 13 (2002).

⁸⁶ Darwin M. Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarkhi* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada bekerja sama dengan Ford Foundation, 2001).

⁸⁷ Uyun Qurotul, "Peran Gender Dalam Budaya Jawa," *PSIKOLOGIKA* VII, no. 13 (2002).

Dalam masyarakat Jawa kaum laki-laki digambarkan sebagai sosok yang menyediakan kebutuhan dan perlindungan keluarga. Tanggung jawab ini memberikan mereka kebebasan dan kesempatan besar untuk berinteraksi dengan dunia luar. Bukan hanya tanggung jawab biologis yang menunjukkan dominasi laki-laki, tetapi telah menyebar ke ranah publik seperti lembaga ekonomi, politik, dan keagamaan.

Negara Indonesia, meskipun perempuan telah diberi kesempatan untuk mengisi posisi baik di sektor pemerintah maupun swasta, posisi mereka belum sebanding dengan jumlah laki-laki yang menempati jabatan serupa. Walaupun jumlah penduduk perempuan lebih banyak, dan sudah ada menteri, duta besar, jenderal, bahkan presiden perempuan, perbedaan jumlah mereka dengan laki-laki yang menduduki jabatan tersebut masih sangat mencolok. Mayoritas perempuan tidak memiliki peluang yang sama dalam pendidikan dan jabatan eksekutif, yang lebih sering dimiliki oleh segelintir perempuan⁸⁸.

Sesungguhnya hal itu terkonstruksi dari istilah-istilah budaya Jawa yang menggambarkan citra, peran, dan

⁸⁸ Tanti Hermawati, "Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender" 1, no. 1 (2007): 18–24.

status perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh melebihi laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai orang yang mengelola rumah tangga, membantu suami dalam pekerjaan mereka, dan menjadi ibu yang baik. Namun, laki-laki dipandang lebih dari perempuan karena mereka rasional, agresif, mencari nafkah, melindungi, dan membantu keluarga⁸⁹.

Akan tetapi, dibalik stereotip perempuan dalam kultur Jawa terdapat pandangan yang berbeda menurut penelitian David Matsumoto. Dalam penemuannya, perempuan dianggap memiliki kekuatan untuk menguasai menjadi pemimpin, perempuan mempunyai kekuatan mistik, serta pemegang kekuasaan legendaris di tanah Jawa adalah perempuan. Seperti halnya, Ratu Sima, Kerajaan Kalingga yang adil, Ratu Kilisuci, Ratu Kalinyamat dan lain sebagainya. Mereka digambarkan sebagai seorang raja, pimpinan suatu rezim monarki⁹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa sebenarnya memiliki kekuatan yang

⁸⁹ Tanti Hermawati, “Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender” 1, no. 1 (2007): 18–24.

⁹⁰ Murdianto An Nawie, “Belantara Stereotip Perempuan Jawa,” Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, 2019, <https://insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/belantara-stereotip-perempuan-jawa>.

tersembunyi di balik stereotip mereka yang sering dianggap lemah, halus, penuh perasa, dan patuh. Kekuatan ini terdiri dari keberanian dan sifat kepemimpinan, yang memiliki potensi untuk mengubah gagasan bahwa perempuan itu rapuh dan tidak memiliki pengaruh.

3. Suwarga Nunut Neraka Katut dalam Budaya Patriarki Jawa

Konsep paternalistik dalam masyarakat Jawa terkenal sangat lekat. Ada beberapa konsep mengenai paternalistik yang berkembang bahwa istri adalah sosok “*konco wingking*” hingga ada sebutan:

“Asal mula wanita menjadi *konco wingking* sudah tertera dalam kitab suci. Ketika tuhan menciptakan manusia pertama, yang diciptakan dahulu adalah anak laki-laki, sesudah itu baru wanita yang diambil dari rusuk Adam sebelah kiri. Sudahlah hanya iga (dari laki-laki), sebelah kiri lagi. Intinya, wanita derajatnya lebih rendah dari laki-laki. seumpama tangan maka mereka adalah tangan kiri. Seumpama tubuh, maka mereka adalah bagian pantat”.

Dalam penyebutan itu dapat dilihat bahwa ide tersebut berasal dari buku suci agama Islam serta Kristen. Ini seperti mempertegas penjelasan Esther Boserup bahwa wanita Melayu secara tradisional berperan aktif, namun

kedatangan Islam disertai dengan pengaruh Inggris dan Belanda berkontribusi pada pembentukan pola peran di mana wanita memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.⁹¹

Sehingga pameo “*suwarga nunut neraka katut*” menjadi salah satu istilah Jawa yang sering digunakan oleh generasi sebelumnya, terutama untuk perempuan yang sudah menikah. Pameo ini berarti sebagai penggambaran kesetiaan istri kepada suaminya, yaitu bahwa ke mana pun suami pergi, baik di surga atau neraka, istri akan selalu mengikuti. Dalam pameo tersebut, digambarkan seolah-olah seorang istri tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri dan harapannya. Peran suami seolah menentukan kebahagiaan (surga) dan penderitaan (neraka) bagi seorang istri.⁹² Selain itu, wanita Jawa dikarakteristikan sebagai seorang yang bertutur halus, tenang, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, hingga setia atau memiliki loyalitas tinggi. Akan tetapi Islam menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak untuk masuk surga, keduanya diperbolehkan

⁹¹ Handayani and Hardian, *Kuasa Wanita Jawa*. Hal.118-119

⁹² Ati, “Inferioritas Perempuan Jawa Dalam Konsep ‘Surga Nunut Neraka Katut.’” Diakses pada 05 Oktober 2024.

untuk berpartisipasi dan berlomba mengerjakan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat dan agama, di mana pernyataan tersebut tertera pada Q.S. an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.⁹³

Pada masa lalu, seorang perempuan Jawa terlihat sebagai individu yang mampu menghadapi segala keadaan, termasuk yang paling menyakitkan sekalipun. Perempuan Jawa cerdas dalam menyimpan kesedihan dan juga bijak dalam mengartikan pengalaman tersebut. Mereka kuat dan tahan untuk menderita, bahkan ketika suami selingkuh, bermain wanita, hingga melarang untuk bekerja dalam buku Kuasa Wanita Jawa, seorang wanita digambarkan sebagai seorang yang setia dengan suami sebab apabila istri tidak sabar maka akan kehilangan suami atau kuasanya. Hanya

⁹³ Quran NU Online. Q.S. An-Nahl (97). <https://quran.nu.or.id/an-nahl/97>. Diakses pada 19 Desember 2024 pukul 20.30 WIB.

dengan sifat sabar dan tenang maka energi dapat dikonsentrasikan tidak tercerai-berai kemana-mana⁹⁴.

Dalam budaya Jawa yang kental dengan nilai-nilai patriarki, pameo ini menggambarkan posisi subordinat perempuan dalam rumah tangga. Patriarki dalam budaya Jawa mengacu pada sistem sosial di mana laki-laki memegang otoritas utama dalam keluarga dan kehidupan publik. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pengayom, sementara perempuan ditempatkan dalam peran domestik dan diharapkan untuk tunduk dan taat pada suami mereka. *Suwarga Nunut Neraka Katut* mencerminkan pandangan bahwa perempuan harus patuh kepada suaminya, taat mengikuti perintah suaminya serta memenuhi segala hak suaminya. Aturan-aturan tersebut berlaku jika perintah suaminya pada kebaikan serta kebenaran. Suami juga memnuhi kewajiban-kewajibannya serta memnuhi hak-hak istrinya⁹⁵. Satu sisi, ini dapat diartikan sebagai simbol solidaritas dan kerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sisi lain, ini juga dapat dilihat sebagai wujud pengekangan dan ketidakadilan, di

⁹⁴ Handayani and Hardian, *Kuasa Wanita Jawa*. Hal.118-119

⁹⁵ Gunawan Sumodiningrat and Ali Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, 1st ed. (Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2014).

mana perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengejar kebahagiaan atau melarikan diri dari penderitaan yang disebabkan oleh suami mereka.

Pada lingkungan masyarakat Jawa tradisional, peran gender sangat jelas ditentukan. Laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan mengurus rumah tangga dan anak-anak, seperti digambarkan dalam Q.S. an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ
 نُسُوزَ هُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak

menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.⁹⁶ Konsep patriarkhi yang dianut oleh masyarakat Jawa ini lebih sering menanggapi wanita sebagai “bayangan” lelaki yang harus berada di belakangnya dalam segala urusan. Sehingga tidak heran jika terdapat istilah seperti *kanca wingking* atau ‘teman di belakang suami’. Istilah tersebut menggambarkan bahwa seorang wanita tidak boleh memiliki “dirinya sendiri” ketika sudah menikah. Segala keputusan serta langkahnya ditentukan oleh suami.

Filosofi *Suwarga Nunut Neraka Katut* menegaskan kembali struktur ini dengan menempatkan perempuan dalam posisi yang selalu bergantung pada suami mereka. Ini memperkuat norma-norma patriarki yang menekankan otoritas laki-laki dan ketaatan perempuan. Sedangkan pada kisah Sahabat Nabi Umar bin Khattab ra. diceritakan bahwa terdapat seorang laki-laki yang hendak mengadukan kepadanya perihal akhlak istrinya, namun ketika tiba di rumah Umar, laki-laki itu mendengar suara istri Umar sedang memanjangkan lisannya kepada sahabat yang

⁹⁶ Quran NU Online. Q.S. An-Nisa (34). <https://quran.nu.or.id/an-nisa/34>. Diakses pada 19 Desember 2024 pukul 20.24 WIB.

bergelar Al-Faruq, kemudian Umar menanyakan tujuan laki-laki itu datang untuk apa, yang pada akhirnya Umar menjelaskan bahwasanya ia saling memahami serta mengerti kekurangan dan kelebihan akan sangat mendukung dalam sebuah rumah tangga. Sehingga luasnya kesabaran seorang suami maupun istri akan menggiring bahtera rumah tangga menuju pantai kebahagiaan.⁹⁷ Kisah tersebut menggambarkan bahwasannya sekelas sahabat Umar masih ada kesalingan dalam berumah tangga, namun konstruksi sosial di masyarakat masih menggambarkan posisi perempuan yang sangat rendah, sehingga pandangan ini telah mendapat banyak kritik, terutama dari perspektif feminisme dan gerakan hak-hak perempuan.

Kritik utama adalah bahwa peribahasa ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan mengekalkan penindasan terhadap perempuan. Dengan semakin berkembangnya pendidikan dan kesadaran akan hak-hak perempuan, banyak perempuan Jawa mulai menantang pandangan ini dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan, meskipun di kalangan

⁹⁷ NU Online. "Hikmah Rahasia Sayyidina Umar Hadapi Omelan Istri", 2017. <https://nu.or.id/hikmah/rahasia-sayyidina-umar-hadapi-omelan-istri-hAgQ4>. Diakses pada 19 Desember 2024 pukul 21.14 WIB.

ningrat masyarakat Jawa patrakhi masih sangat kuat dan diterapkan⁹⁸.

C. Konsep Wanita Karir

1. Teori Wanita Karir

Kata "wanita" dan "perempuan" pada dasarnya memiliki arti yang sama. Namun, dalam pembicaraan sehari-hari, kata "perempuan" terdengar lebih lembut. Namun, dalam penulisan tesis kali ini penulis akan menggunakan kata "wanita" karena istilah ini lebih umum digunakan dan lebih sering disebut dalam percakapan sehari-hari.

Secara etimologis, wanita karier adalah gabungan dari dua kata yakni "wanita" dan "karier". Kata "wanita" memiliki makna perempuan yang sudah dewasa, sedangkan "karier" memiliki dua pengertian yakni perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Selain itu, karier diartikan juga sebagai pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.⁹⁹ Wanita karier dapat diartikan sebagai wanita yang bergulat dalam kegiatan profesi usaha dan

⁹⁸ Gunawan Sumodiningrat and Ali Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, 1st ed. (Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2014).

⁹⁹ Muleono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. II*.

Perusahaan¹⁰⁰. Maka dari kedua konsep tersebut dapat dirumuskan, konsep wanita karir meliputi;

- a. Perempuan yang terlibat aktif dalam aktivitas untuk mencapai kemajuan,
- b. Aktivitas tersebut adalah kegiatan profesional yang sesuai dengan bidang yang digelutinya,
- c. Bidang pekerjaan itu bisa membawa kemajuan,

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa wanita karir adalah individu yang fokus pada satu atau lebih bidang pekerjaan sesuai dengan keterampilan khusus yang dimilikinya untuk meraih kemajuan dalam hidup, pekerjaan, maupun posisi.¹⁰¹

Pengertian wanita karir menurut Moenawir Khali didefinisikan sebagai wanita, baik perempuan dewasa maupun kaum puteri, melambangkan jenis manusia yang memiliki kulit halus, tulang yang lebih lemah, dan bentuk tubuh yang berbeda dari susunan laki-laki¹⁰². Namun, Nurlaila Iksa mengatakan bahwa karir adalah pekerjaan yang dipengaruhi oleh potensi

¹⁰⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991).

¹⁰¹ Rahma Pramudya Nawang Sari, "Wanita Karier Perspektif Islam," *Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 4, no. 1 (2020): 83–115.

¹⁰² Moenawir Khali, *Nilai Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008).

seseorang, tanggung jawab, dan tugas tertentu. Ini melibatkan integrasi antara pengetahuan dan keterampilan yang dapat menghasilkan pengakuan atau keuntungan material. Wanita karier adalah individu yang aktif berpartisipasi dalam berbagai sektor, baik domestik maupun profesional, dengan tujuan mencapai kemajuan, pengembangan, dan peningkatan posisi dalam ranah kehidupan mereka¹⁰³.

Dalam buku "Gender dan Wanita Karir," konsep wanita karier merujuk pada mereka yang terlibat dalam profesi seperti usaha bisnis, kantor, dan sejenisnya. Mereka didorong oleh pendidikan, keterampilan, integritas, dan potensi untuk meningkatkan karier mereka. Pada umumnya, wanita karier bekerja di luar rumah, terutama dalam sektor publik, membutuhkan keahlian khusus dan pendidikan yang relevan¹⁰⁴.

Wanita karier dapat diartikan sebagai wanita yang terlibat dan menikmati satu atau lebih pekerjaan secara penuh selama periode waktu yang cukup lama untuk

¹⁰³ Nurlaila Iksa, *Karir Wanita Dimata Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Amanah, 2009).

¹⁰⁴ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017).

meraih kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau aspirasi mereka. Wanita karir juga bisa diartikan sebagai wanita yang memiliki pekerjaan dan berdiri sendiri secara finansial, baik dengan bekerja untuk pihak lain atau dengan memulai usaha mereka sendiri.¹⁰⁵

Wanita karir, terutama yang sudah menikah, secara alami mengalami beban ganda, baik dalam pekerjaan maupun keluarga. Hal ini mengakibatkan adanya dualitas peran bagi perempuan, di mana mereka harus berperan di dua bidang sekaligus, yaitu di rumah dan di masyarakat. Dualitas ini bisa berdampak positif atau negatif. Jika peran ganda tersebut mampu berkontribusi pada stabilitas keluarga atau masyarakat, itu dianggap sebagai sesuatu yang fungsional dan sebagai perubahan struktural yang positif dalam kehidupan keluarga¹⁰⁶.

2. Klasifikasi Wanita Karir

Berdasarkan pada aspek keterikatan, wanita karir bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu: pertama, wanita karir yang tidak memiliki ikatan pernikahan, yaitu mereka

¹⁰⁵ Wakirin, “Wakirin Wanita Karir Dalam Perspektif Islam” 4, no. 1 (2017): 1–14.

¹⁰⁶ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017).

yang belum menikah atau wanita yang pernah menikah tetapi sudah bercerai. Wanita karir dalam kategori ini dapat bekerja dengan leluasa. Kedua, wanita karir yang sudah terikat dalam pernikahan, yaitu wanita yang sudah melangsungkan pernikahan. Wanita karir dalam kelompok ini bisa dianggap tidak sepenuhnya bebas dalam bekerja karena terikat oleh beberapa faktor, termasuk hak dan tanggung jawab sebagai istri. Fokus dari penelitian ini adalah wanita karir pada tipe kedua¹⁰⁷.

Dalam dunia pekerjaan, ada karakteristik pekerja yang dikenal sebagai pekerja jangka panjang atau penuh waktu. Namun, wanita karir memiliki cara berbeda dalam menjalani pekerjaan mereka, yaitu:

- a. Wanita yang menjalani karir dengan jeda, yaitu dalam periode tertentu atau sementara waktu ia menghentikan profesi yang dijalani karena ada tanggung jawab lain
- b. Wanita karir yang mengikuti pola ganda, yaitu kedua tanggung jawab, baik publik maupun domestik, dapat dilakukan secara bersamaan
- c. Wanita karir yang mengikuti pola tetap, yaitu mengutamakan pekerjaan atau karirnya dengan

¹⁰⁷ Afif Muamar, “Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam,” *Equalita* 1, no. 1 (2019).

mengesampingkan atau merendahkan tanggung jawab lainnya, baik yang domestik maupun publik.

Menurut Juwairiah Dahlan dalam tulisan Afif Muamar berpendapat bahwa wanita karir pada nomor terakhir ini menekuni karirnya secara total yang dalam tingkat tertentu berefek negative bagi keluarga¹⁰⁸. Misalnya, pergi dari rumah karena terlalu banyak bekerja bisa merusak keharmonisan keluarga, meskipun sebenarnya keharmonisan bukan hanya tanggung jawab istri. Berbeda halnya jika ada komitmen dari seorang wanita yang memiliki karir yang seimbang antara pekerjaan dan rumah tangga. Seperti di Indonesia, di mana banyak wanita yang berkarir tetapi masih lebih mengutamakan keluarga dibandingkan dengan pekerjaan mereka.¹⁰⁹

3. Faktor Penyebab Perempuan menjadi Wanita Karir

Seorang wanita dapat memutuskan memiliki peran ganda sebagai ibu dan wanita karir tentu ada beberapa faktor yang melatar belakangi nya, di antaranya¹¹⁰:

¹⁰⁸Afif Muamar, “Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam,” *Equalita* 1, no. 1 (2019).

¹⁰⁹Muamar, “Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam.”

¹¹⁰ Monica Rambitan, “Peran Ganda Wanita Karir Di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tonando Timur Kabupaten Minahasa,” *E-Jurnal Unsrat*, n.d., 1–18.

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja atau menjadi wanita karir. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh suami secara langsung atau tidak langsung mendorong istri untuk turut bekerja demi mencari nafkah. Selain itu, wanita yang merasakan banyak kebutuhan pasti akan mencari cara untuk mengembangkan karirnya agar dapat memenuhi kebutuhan dengan lebih mudah. Terlebih lagi jika suami tidak memiliki pekerjaan, maka secara tidak langsung istri berperan sebagai penyokong utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Faktor Sosial dan Budaya

Wanita yang terlibat dalam aktivitas sehari-harinya akan merasa tidak lengkap jika tidak memiliki pekerjaan atau profesi tertentu. Di samping itu, pekerjaan dan profesi akan memberikan kesempatan bagi wanita yang aktif untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial.

c. Faktor Pendidikan

Selain itu, faktor pendidikan juga berperan penting dalam motivasi seorang perempuan untuk berkarir. Latar belakang pendidikan yang dimiliki jelas memengaruhi keinginan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagai contoh, seseorang yang berpendidikan magister pasti akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan gelarnya. Sebab, tidak mungkin seseorang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi tanpa adanya niat atau impian untuk bekerja.

d. Faktor Aktualisasi diri

Selain dipengaruhi oleh aspek pendidikan, wanita bekerja untuk mewujudkan diri, berkarya, mengekspresikan diri, serta meningkatkan diri dan orang lain, membagikan pengetahuan, pengalaman, menemukan, serta menciptakan sesuatu hingga meraih prestasi atau penghargaan. Saat ini, kebutuhan untuk mewujudkan diri melalui karir menjadi salah satu pilihan yang banyak dipilih oleh wanita, terutama dengan semakin beragamnya kesempatan untuk mencapai tingkat karir yang lebih tinggi. Bagi seorang wanita yang telah berkarir sebelum menikah, setelah

menikah dan melahirkan anak, ia biasanya akan memilih untuk bekerja lagi sebagai cara untuk mengekspresikan diri dengan maksimal.

Menurut wanita yang memiliki karir, bekerja adalah salah satu aktivitas yang berguna untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, meningkatkan rasa bangga, dan mencapai kemandirian finansial. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian *Journal of Marriage and the Family* mengenai ukuran kebahagiaan hidup wanita yang sudah menikah dapat ditinjau melalui 3 kategori, yakni wanita bekerja, wanita pernah bekerja serta wanita yang belum pernah bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi istri bekerja, kebahagiaan perkawinan tetap menjadi salah satu prioritas utama dibandingkan dengan kepuasan bekerja. Meskipun aktualisasi diri menjadi pendorong wanita untuk bekerja di luar, tapi tidak menyurutkan keinginannya untuk menempatkan kebahagiaan keluarga sebagai salah satu hal paling utama¹¹¹.

¹¹¹ Muamar, "Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam."

BAB III

TINJAUAN UMUM

A. Letak Geografis Kota Semarang

Semarang adalah salah satu kota metropolitan terbesar kelima yang ada di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung. Kota tersebut memiliki jumlah penduduk 1,699,585 jiwa berdasarkan pada data gis.dukcapil.kemendagri.go.id per 30 Juni 2024 dengan rincian jumlah penduduk laki-laki ada pada angka 841,326 sedangkan perempuan yakni 858,259¹¹². Melalui data tersebut, kependudukan perempuan memiliki posisi lebih unggul daripada laki-laki. Sebagai salah satu kota Metropolitan dan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang juga memiliki fasilitas yang sangat memadai seperti pelabuhan, fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, kawasan bisnis dan lain sebagainya.

Secara geografis, Kota Semarang berada di antara 6 50' – 7 10' Lintang Selatan dan 109 35' – 110 50' Bujur Timur, dibatasi oleh Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Demak di sebelah Timur, Kabupaten Kendal di sebelah Barat, dan Kabupaten Semarang di sebelah Selatan. Suhu

¹¹² “Data Penduduk Kota Semarang, Jawa Tengah,” 30 Juni, 2024, <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>.

udara di Kota Semarang bervariasi antara 20 – 30 derajat Celsius dengan rata-rata 27 derajat Celsius.¹¹³

Kota Semarang memiliki luas 373,70 km atau 37.366.836 Ha yang terdiri dari 16 kecamatan serta 117 kelurahan.

Tabel 3. 1 Kecamatan Kota Semarang

Nama Kecamatan di Kota Semarang	Jumlah Kelurahan
Mijen	14
Gunungpati	16
Banyumanik	11
Gajah Mungkur	8
Semarang Selatan	10
Candisari	7
Tembalang	12
Pedurungan	12
Genuk	13
Gayamsari	7
Semarang Timur	10
Semarang Utara	9
Semarang Tengah	15
Semarang Barat	16
Tugu	7
Ngaliyan	10
Jumlah Kelurahan	177

Sumber: BPS Kota Semarang

¹¹³ BPS Kota Semarang, “Letak Geografis Kota Semarang,” *Semarangkota.Bps.Go.Id*, 2020, <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MyMx/letak-geografis-kota-semarang>.

Penduduk di Kota Semarang sangat beragam, terdiri dari kombinasi sejumlah etnis seperti Jawa, Cina, Arab, dan Keturunan. Di samping itu, ada juga etnis lain dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke Semarang untuk bekerja, menuntut ilmu, atau menetap secara permanen di Semarang. Sebagian besar penduduk Semarang menganut agama Islam, diikuti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Sektor pekerjaan penduduk Semarang sangat bervariasi, mulai dari pedagang, pegawai pemerintah, karyawan pabrik, pekerja kantor, tenaga pengajar, hingga usaha rumahan.¹¹⁴

Melihat kondisi etnis yang ada di Kota Semarang, budaya Jawa masih sangat dominan, terutama dalam hal nilai-nilai kehidupan rumah tangga serta peran gender. Salah satu pepatah Jawa yang cukup terkenal dan relevan dalam penelitian ini adalah "*Swarga Nunut Neraka Katut*", yang secara harfiah berarti "ikut ke surga, ikut ke neraka". Pepatah ini seringkali diartikan sebagai pandangan bahwa istri mengikuti suaminya dalam segala hal, baik dalam kondisi baik (swarga) maupun sulit (neraka).

¹¹⁴Pemerintah Kota Semarang, "Profil Kota Semarang," *Semarangkota.Go.Id*, 2018, https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota. https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota (diakses pada 21 September 2024)

Meskipun begitu, dalam konteks modern, terutama di kalangan wanita karir di Semarang, makna pepatah ini sering kali mengalami reinterpretasi. Wanita karir di Semarang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran domestik dan peran publik mereka, terutama karena ekspektasi tradisional yang masih melekat.

Wilayah Kota Semarang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki yakni sebanyak 841.326 jiwa untuk laki-laki dan perempuan berjumlah 858.259 jiwa. Hal tersebut ditunjukkan dari data di bawah ini:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Kota Semarang

Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki	Perempuan	
Semarang Tengah	27.592	29.869	57.461
Semarang Utara	58.815	60.225	119.040
Semarang Timur	33.651	35.495	69.146
Gayamsari	35.661	36.222	71.883
Genuk	64.078	63.677	127.755
Pedurungan	98.524	100.554	199.078
Semarang Selatan	32.614	34.018	66.632
Candisari	38.143	39.257	77.400
Gajahmungkur	28.594	29.571	58.165

Tembalang	92.296	96.923	193.219
Banyumanik	71.463	73.373	144.836
Gunungpati	50.884	51.011	101.895
Semarang Barat	75.239	77.618	152.857
Mijen	41.183	41.249	82.432
Ngaliyan	71.626	72.270	143.896
Tugu	16.963	16.927	33.890
Total	841.326	858.259	1.699.585

Sumber: Disdukcapil tahun 2024 Semester 1

Berdasarkan jumlah populasi yang tercantum, wilayah dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Pedurungan dengan total 199.078 jiwa, diikuti oleh Kecamatan Tembalang dengan 193.219 jiwa. Sementara itu, jumlah wanita terbanyak juga berada di wilayah Pedurungan dengan total 100.554 jiwa, Gunungpati, Semarang Barat dan Tugu, dengan data yang sudah dipaparkan maka dari itu peneliti mengambil 4 kecamatan tersebut untuk subjek dari penelitian “*suwarga nunut neraka katut*” di kalangan wanita karir Kota Semarang.

B. Wanita Karir Kota Semarang

Menjadi seorang wanita karir merupakan salah satu pilihan dari masing-masing individu, yang mana sebelumnya untuk memiliki peran ganda bukanlah suatu pilihan yang mudah dan tentu perlu adanya komunikasi dengan pasangan jika sudah berstatus menjadi seorang istri.

Pada penelitian kali ini, wanita karir yang akan di bahas yakni mereka yang sudah menikah dengan jumlah 383.568 jiwa di Semarang yang berstatus sebagai wanita karir pada tahun 2023¹¹⁵. Berikut rincian status pekerja yang dijalani oleh masing-masing wanita yang ada di Kota Semarang:

Tabel 3. 3. Jumlah Penduduk Bekerja di Kota Semarang

Status Pekerjaan	Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Kota Semarang (Jiwa)		
	Laki laki	Perempuan	Jumlah
	2023	2023	2023
1. Berusaha sendiri	104.762	97.235	201.997
2. Berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak	21.636	24.535	46.171
3. Berusaha dibantu pekerja tetap/dibayar	20.006	10.987	30.993
4. Karyawan/pegawai	306.155	222.700	528.855

¹¹⁵ semarangkota.bps.go.id, “Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Jiwa).” (diakses pada 21 September 2024)

5. Pekerja bebas di pertanian & non pertanian	26.119	3.180	29.299
6. Pekerja keluarga/tidak dibayar	11.112	24.931	36.043
Jumlah Semua Status	489.790	383.568	873.358

Sumber: BPS Kota Semarang

Berdasarkan pada table di atas, wanita yang bekerja di Kota Semarang lebih banyak sebagai karyawan atau pegawai di beberapa instansi, ataupun pekerja swasta, hingga perusahaan ternama di Kota Semarang. Maka melihat dari paparan data tersebut, peneliti mengambil fokus wanita karir yang bekerja sebagai karyawan ataupun pegawai di Kota Semarang sejumlah 13 wanita karir, berikut rincian sampel wanita karir Kota Semarang:

Tabel 3. 4. Jumlah koresponden

Nama Pekerjaan	Jumlah Pekerja
Guru	4
Kesehatan	1
Pemerintahan	3
Pekerja swasta	3
Pustakawan	1
Pekerja Pabrik	1
Jumlah	13

Sumber: Peneliti

C. Makna “*Suwarga Nunut Neraka Katut*” Perspektif Wanita Karir di Kota Semarang

Pada bagian ini, peneliti mendiskripsikan 10 narasumber, sehingga diharapkan bagi pembaca dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai makna dari “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pada perspektif wanita karir yang ada di Kota Semarang.

Informan 1

Nama: AW

Usia: 44 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

AW adalah seorang wanita karir di Kota Semarang yang mengabdikan dirinya menjadi guru Taman Kanak-Kanak (TK) Sekar Gading di Gunung Pati, Semarang. Sudah 7 tahun ia belajar dan bermain beserta anak-anak TK. AW memandang istilah “*suwarga nunut neraka katut*” masih dapat berjalan seperti makna sesungguhnya, akan tetapi perlu adanya komitmen terlebih dahulu di awal sebelum ia menjadi seorang wanita karir.

“dari sisi wanita karir yang pertama itu perlu dibangun komitmen antara suami dan istri, artinya, jam kerjanya istri di rumah dan jam kerja istri di luar itu kan harus jelas, itu komitmen yang harus

dibangun. Jadi jam berapa harus pulang selesai dari kantor dia kembali ke rumah ya sudah, berarti sisi kantornya itu sudah selesai, kembali lagi kodratnya sebagai ibu rumah tangga.”

Menurutnya, Pameo itu memiliki banyak pengaruh dalam kehidupannya sebagai seorang wanita karir lebih utamanya mengenai doa restu dari suami.

“bagi saya, pameo “suwarga nunut neraka katut” memilki pengaruh dalam segi kenyamanan, kalo kita bekerja, tapi kita ngga nyaman dan kepikiran harus sebagai ibu, jelas kenyamanan tersebut tidak didapatkan, apalagi restu dari suami insya allah itu juga akan membuka jalan kesuksesan buat kita (seorang istri).”

Lebih lanjut, AW juga menjelaskan bahwasannya pameo “*suwarga nunut neraka katut*” ini masih relevan jika diterapkan pada wanita karir saat ini sebab negara Indonesia masih kental dengan budaya jawa yang ada di beberapa lingkungan.

“karena Indonesia itu ketimuran ya, itu sangat kental sekali tidak akan bisa terlepas oleh zaman, jadi masih melekat banget, apalagi basicnya itu kembali lagi ke agama yang di anut.”

Tidak hanya itu saja, dari data wawancara yang di dapatkan AW juga menjelaskan cara ia menerapkan konstruksi makna dari “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pengalaman yang di dapatkan.

“setiap mau berangkat, tetap komunikasi lewat whatsapp, laporan setiap kegiatan yang dilakukan, intinya tetap melakukan komunikasi antara saya dengan suami. Meskipun suami kadang ngga nanya, tapi aku sendiri merasa perlu untuk mengabari suami di mana dan kapanpun aku berada.”

“akunya yang komitmen harus lapor ke suami kemanapun aku berada, karena itu tadi pameo “suwarga nunut neraka katut” yang harus apa-apa nurut suami.”

“pernah waktu itu terjadi di dalam lingkup keluarga saya, waktu itu anak panas, posisi saya di sekolah dan lagi ada acara, suami tiba-tiba nelfon “pulang, anake diurus sek”, ya dengan adanya perintah itu, saya sebagai ibu harus mengikut dengan apa yang diucapkan oleh suami.”

“meskipun di sini saya sebagai seorang wanita karir, namun pameo “Suwarga nunut neraka katut” bagi saya masih menjadi batasan kalo saya juga seorang ibu dan istri untuk suami dan anak saya.”

Dari wawancara yang didapatkan menurut AW pameo “*suwarga nunut neraka katut*” diharapkan untuk tetap dapat dilestarikan dan dibudayakan.

“jangan ada pergeseran, harus tetap dilestarikan, harus tetap dibudayakan, jadikan pondasi si perempuan meskipun ia menjadi seorang wanita karir dan istri, karena setelah menikah Ridha Allah itu ada di tangan suami, aku yakin hal itu, walopun

itu patriarkhis sekali dalam muslim itu harus dilestarikan banget.”¹¹⁶

Informan 2

Nama: NRD

Usia: 46 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S3

NRD atau kerap disapa dengan N adalah seorang dosen di Universitas Negeri Semarang (UNNES). N sudah 16 tahun bekerja sebagai seorang Dosen. Kesehariannya, N berkecimpung di dunia pendidikan yang mana ia berkiprah sebagai seorang dosen juga aktif sebagai Koordinator Bidang Studi Matematika PPG Calon Guru UNNES.

Meskipun ia sebagai seorang wanita karir, N memandang makna “*suwarga nunut neraka katut*” dalam hal masih menghormati suami di lingkup agama, akan tetapi jika hal tersebut tidak melanggar agama N masih melakukan hal tersebut seperti halnya bekerja.

“suwarga nunut neraka katut dalam arti di sini adalah saya menghormati suami saya, terutama

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu AW selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 04 September 2024.

dalam koridor agama, dia adalah imam saya, tapi ada hal-hal kalo itu tidak melanggar agama, saya tetap melakukan, misalkan dalam hal pekerjaan. Kenapa dari awal suami saya memperbolehkan saya bekerja, karena dari awal pacaran saya sudah bilang “kalo kita jodoh saya harus boleh bekerja, kalo tidak boleh saya selesai dari sekarang” karena saya berpikir, saya tidak bisa menjadi ibu rumah tangga pyur itu tidak bisa karena sudah kebiasaan dari dulu, dan saya yakin bahwa nanti ketika saya menikah, saya tidak bisa menjadi ibu rumah tangga”.

“suwarga nunut neraka katut kalo dalam koridor agama, saya tidak mau ikuti pakem tersebut, seperti halnya dalam sholat, saya sholat, suami saya tidak, mosok saya harus masuk neraka ya ga mau to. Saya juga nyari kebenaran saya juga, jadi tidak semuanya harus ikut suami, jadi apabila suami punya salah ya saya ngga mau ikut, jadi tidak semua apa yang dikehendaki suami langsung saya iya-kan, kita itu selalu berdiskusi untuk memutuskan.”

“kalo dalam konteks agama, saya juga ngga katut ke dia, jadi kalo dia salah yaudah salah dialah dia sendiri yang dosa, kalo dia salah, saya ngga dosa.”

Selain itu, menurut N, pameo “*suwarga nunut neraka katut*” ini memiliki pengaruh yang besar baginya sebagai seorang istri agar menjadikannya lebih tahu diri, menghormati pasangannya sebagai seorang suaminya.

“pameo ini memiliki berpengaruh juga untuk wanita karir, hal itu yang ngebuat saya tahu diri untuk saya berusaha menghormati dia sebagai seorang suami,

baik itu secara financial maupun tidak, karena secara financial realnya lebih mapan saya, tapi kami tidak pernah memperlmasalahkan hal tersebut, karena semua uang ada di saya”.

Adapun peran N sebagai seorang wanita karir dalam pameo “*Suwarga Nunut Neraka Katut*” tidak berpengaruh baginya, seperti narasi sebagai berikut:

“pameo suwarga nunut neraka katut tidak terlalu berpengaruh buat saya, karena ya itu, dia itu lebih semangat menyekolahkan saya daripada dianya sendiri, jadi suami saya ngga suka sekolah, jadi ketika saya s2 itu dia lebih semangat daripada saya yang melakukan. Kemudian, s3 malah dia yang lebih semangat juga. Jadi waktu itu anak-anak saya masih kecil, saya berat untuk berangkat, ternyata suami saya tidak keberatan “mumpung anak masih kecil sekolah-o, ketika anak nanti sudah beranjak dewasa mereka butuh perhatian” dan itu yang saya syukuri, ha itu juga bergantung pada perjanjian saat sebelum pacaran.”

Meskipun pameo tersebut sudah tidak berpengaruh baginya sebagai seorang wanita karir, namun ia masih mengimplementasikan pameo “*suwarga nunut neraka katut*” dalam hal kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga, seperti narasi berikut ini:

“jadi saya tetap menyempatkan untuk antar jemput, kecuali kalo ada seminar saya tidak bisa tinggal, dan kebetulan teman-teman saya mendukung”.

“kita berhasil dari ridho suami dan anak-anak kita. Jangan salah lo ya, anak itu juga punya hak untuk mendukung orang tuanya.”

N juga menjelaskan bahwasannya pameo *suwarga nunut neraka katut* sudah tidak relevan jika diterapkan oleh wanita karir saat ini.

“menurut saya pameo suwarga nunut neraka katut tidak 100% relevan jika diterapkan pada wanita karir saat ini. Tapi itu yang ngebuat kita tidak kebablasan, emansipasi wanita itu bagus, tapi harus ada batasan, jadi kita harus tetap menghormati suami meskipun sebagai seorang wanita karir, kita harus tetap ngladenin, dan sebagainya.”

“saya ngga setuju misal ada istilah independent woman, karena bagi saya apabila sudah menikah ridho suami adalah kunci dari segalanya”¹¹⁷

Informan 3

Nama: AL

Usia: 25

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

¹¹⁷ Wawancara dengan NRD selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 04 September 2024.

AL adalah salah satu wanita karir di Kota Semarang yang berkiprah dalam dunia kesehatan. Kesehariannya ia bekerja sebagai perawat di RS Tugu, Semarang. Selain menjadi seorang wanita karir, AL juga disibukkan dengan kegiatan kesehariannya di rumah sebagai seorang ibu rumah tangga.

Menurut Ibu AL pameo "*suwarga nunut neraka katut*" memiliki makna apabila bekerja dalam ikatan sudah menikah tentu harus adanya restu dari seorang suami.

"Kalo menurutku bagi ibu bekerja yang pertama, karena kita kerja udah kondisi dalam menikah terutama ya restu dari suami, kalo suami ngebolehkan ya oke kita lanjut kerja, kalo suami ngga ngebolehkan ya berarti kita ga bisa ngelanjutin, terus ya percaya aja sih ya, biar ngga ada hal negative dalam hal rumah tangga."

Akan tetapi, ia juga berpandangan bahwa pameo "*suwarga nunut neraka katut*" sudah mengalami perubahan pada pakem semestinya, yang mana baginya semua perempuan saat ini tidak sama dengan perempuan masa dahulu.

"seiring berjalannya waktu sih udah ada perubahan ya, karena perempuan ngga terpatok agama kaya orang-orang dulu gitu."

AL juga menjelaskan bahwasannya pameo tersebut tidak terlalu berpengaruh bagi wanita karir saat ini, sebab selagi suami masih mendukung dengan keputusan istri, tidak terjadinya adanya diskriminasi dalam hal rumah tangga.

“buatku ngga ada pengaruhnya sih, kecuali ada perbedaan pendapat itu ya antara suami istri”.¹¹⁸

Ibu AL juga menjelaskan cara ia menerapkan pameo “*suwarga nunut neraka katut*” dalam kehidupan sehari-harinya.

“kalo dari kehidupanku ya, misal kaya kerja, misal suamiku hari ini libur, aku masuk siang, suamiku mau anter aku, kita kalo seharian mesti saling bantu, ngga rumah cuman aku semua, mesti suami ikut bantu, saling melengkapi”.

“hmm kalo itu ya, misal kaya aku masuk pagi, sebisa mungkin sebelum berangkat itu aku masak buat anak, suami, soalnya kita kan kadang shift nya ngga bareng, jadi misal suami kok pulang duluan biar udah ada makanan dulu di rumah.”

¹¹⁸ Wawancara dengan AL selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang kesehatan. Dilakukan pada 19 September 2024.

Informan 4

Nama: ZNH

Usia: 25

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: D3

ZNH adalah salah satu wanita karir di Kota Semarang yang bekerja di bagian bendahara BPKAD Pemerintah Kota Semarang. ZNH berstatus sebagai wanita karir selama 4 tahun. Kesehariannya selain menjadi seorang wanita karir ulfa berperan sebagai ibu dan istri ketika kegiatan kantor sudah selesai ia kerjakan.

Sebagai salah satu wanita karir di Kota Semarang, ZNH mengartikan makna “*suwarga nunut neraka katut*” sebagai wanita yang harus ikut suami mengenai apapun yang suami lakukan.

“Kalo ngelihat dari arti sesungguhnya tadi sih perempuan harus manut apapun itu, jadi kita sebagai perempuan itu kaya ngga punya hak untuk menolak, untuk bicara dan sebagainya.”

Meskipun ia memiliki dua peran sebagai seorang wanita karir dan ibu serta istri untuk suaminya, ZNH memandang bahwa pameo “*suwarga nunut neraka katut*” sudah mengalami pergeseran makna, baginya kurang setuju

apabila seorang wanita hanya diperbolehkan di rumah saja, nurut dengan keputusan suami, dan lain sebagainya.

“kalo bagi aku sendiri ngga terlalu pengaruh sih pameo itu dalam kehidupanku, suamiku ngasih kebebasan, tapi kan tetap, kita sebagai istri kan juga tau ya harus gimana, tanpa kita melalaikan kewajiban itu. kalo aku sendiri mungkin pengennya di rumah aja, tapi kan kalo buat aku berdua butuh dukungan suami-istri harus bekerja”

“suamiku malah dorong aku buat kerja, kalo bisa jangan di rumah, kalo di rumah takutnya aku nanti bosan, apa gimana, karena kalo bekerja kan bisa untuk refreshing kan ya, ketemu temen, bekerja, dan sebagainya.”

Berdasarkan data yang didapatkan ZNH juga menjelaskan cara ia menerapkan pameo “*suwarga nunut neraka katut*” dalam kehidupan rumah tangganya.

“kalo aku ada sesuatu sama suami mesti selalu tak omongin, karena orang kan beda-beda, jadi kalo ada apa-apa aku berusaha untuk ngomong tapi ngga menasihati, tapi ngobrol biasa kaya gitu, cuman ya tak ingetin gitu.”

“jadi kalo ada masalah aku ngga langsung yang ngomong, aku diem dulu, jadi memang aku kadang sering manut suami untuk segala hal-hal baik, karena dari mamahku pun mencontohkan kaya gitu, pokoknya kita ga boleh ngomong tinggi sama suami, kalo bisa melayani suami meskipun kita sudah bekerja.”

“meskipun aku udah dibebasin suami, tapi aku tau kewajiban istri ke suami, kita kan bisa dapat pahala dari melayani suami, walopun itu bukan kewajiban istri, tapi kalo kita bisa kenapa engga, misal itu bukan tugas istri, suaminya harus sadar diri, kalo suami ngga gitu kan malahan semuanya jadi istri, jadi keduanya harus ada kerja sama.”¹¹⁹

Informan 5

Nama: YP

Usia: 30

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

YP merupakan salah satu wanita karir di Kota Semarang yang bekerja sebagai bendahara di BPKAD Pemkot Semarang. YP sudah berkarir di Pemkot Semarang selama 5 tahun.

Dalam wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti, YP mengartikan “*suwarga nunut neraka katut*” bukan lagi hal yang apa-apa istri harus ikut suami.

“kalo dalam ajaran islam kan udah dijelaskan ya, suami itu sebagai imam, tapi kalo jujur aku sama suami aku itu gaada yang kaya apapun suami gini,

¹¹⁹ Wawancara dengan ZNH selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pemerintah kota. Dilakukan pada 13 September 2024.

aku harus gini, itu enggak, lebih ke kita mau mengambil keputusan itu diskusi dulu, jadi ngga langsung keputusan sepihak. Cuman itu kan kembali lagi ke masing-masing pasangan, tapi kalo aku sama suami aku lebih kaya gitu sih, ga bisa keputusan harus sepihak. Walopun sebenarnya dalam Islam kita diwajibkan untuk ngikut, cuman dari suamiku sendiri sih ngga ada ketentuan kaya gitu yaa, lebih kaya dikomunikasikan dulu.”

Ia menambahkan bahwa pameo ini tidak mempengaruhi kehidupannya sebagai wanita karir. Menurut mereka, pengambilan keputusan bersama merupakan salah satu kunci untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga.

“ya karena aku sama suamiku ngga terlalu saklek yang apa-apa harus ikut suami engga sih, jadi pameo itu gaada pengaruhnya sama sekali sih, karena apa yang kita lakukan itu tetap dibicarakan dulu, diskusi dulu baiknya gimana, pasti kita ngomong-ngomong dulu untuk lanjut ke langkah berikutnya gimana.”

Dari wawancara tersebut, YP menyatakan bahwa pameo “*suwarga nunut neraka katut*” masih relevan jika diterapkan pada wanita karir saat ini, tetapi hanya dalam konteks kebaikan, seperti ketika seorang wanita mampu menjalankan perannya sebagai ibu, istri, dan pekerja. Dengan adanya pergeseran makna pameo “*suwarga nunut*

neraka katut” dapat memberikan ruang bebas kepada wanita saat ini dan kerjasama antara suami dengan istri.

“sebenarnya dalam hubungan rumah tangan sebenarnya boleh aja ada pameo tersebut, tapi untuk segala hal yang positif, jangan suami itu yang mau-maunya dia terus istri harus manut, aku ngga setuju, jadi kita ngga bebas ya untuk mengutarakan hati kita, mengutarakan apa yang kita rasakan, kebanyakan kan kalo lihat misal kaya kasus KDRT, itu disebabkan karena keegoisan laki-laki, jadi kaya laki-laki itu kaya punya kemauan kaya gini harus diturutin, kalo ngga nanti ada yang kurang, dan itu termasuk salah satu kekerasan sikap dari suami”¹²⁰

Informan 6

Nama: SHA

Usia: 24

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

SHA adalah salah satu wanita karir yang bekerja di lingkup pekerja swasta, yang mana ia berperan sebagai konten moderator dalam suatu perusahaan Transcosmos

¹²⁰ Wawancara dengan YP selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pemerintah kota. Dilakukan pada 13 September 2024

Semarang. Ia sudah bekerja di dunia outshoring selama 3 tahun lamanya.

Menurut pandangannya, pameo "*suwarga nunut neraka katut*" memiliki arti bahwa seorang istri dapat mencontoh perbuatan suami, namun hanya dalam hal kebaikan, karena setiap individu bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri.

“tergantung lagi dengan kesepakatan masing-masing, jadi ya kalo misal dikatakan sekarang istri harus di rumah aja, istri harus nurut suami, ya memang istri harus nurut suami, tapi ya balik lagi kalo hal itu baik, begitu juga dengan suami, kalo misal suaminya legowo ngebolehin istrinya kerja, ya berarti kan ngga ada hal yang dilanggar oleh sang istri, karena sudah ada kesepakatan dengan suami, dengan konsekuensi, istri harus menyiapkan makan, membersihkan rumah, setelah atau sebelum ia bekerja, ngga bisa yang 24 jam di rumah, balik lagi apakah suami siap dengan konsekuensi tersebut? Misal ngga siap ya diomongin dan di cari jalan tengahnya”

Lebih lanjut, SHA juga menjelaskan bahwa pameo tersebut relevan sebagai pegangan bagi wanita karir masa kini. Meskipun pameo ini berasal dari tradisi Islam Jawa, menurutnya, wanita yang bekerja tetap perlu memahami perannya sebagai istri dan kewajibannya terhadap suami setelah menikah.

“menurutku masih tetap relevan untuk diterapkan, cuman ibarat imamnya kita tu menuju arah yang baik atau tidak, kalo ngga istri hanya bisa mengingatkan bukan memimpin lha mau gimana lagi? Yang bisa membolak balikkan hati kan Allah. Relevan sih masih, karena dimana kita berlabuh itu kan ikut nahkodanya, makannya itu harus milih nahkoda yang baik.”¹²¹

SHA juga menjelaskan, adanya ia menjadi seorang wanita karir karena kesepakatan antar suaminya, selain itu juga karena kebiasaanya untuk bekerja dari sebelum dirinya menikah. Meski begitu, suami saling membantu dalam kegiatan rumah.

“Aku memang sebelumnya udah bekerja dari sebelum nikah, jadi waktu nikah aku sepakat sama suami untuk membolehkan bekerja, selain itu, karena memang kita keluarga perintis jadi ya tetap harus membantu financial suami untuk mewujudkan satu persatu yang sudah ditujukan bersama.”

“alhamdulillahnya suami juga mau ikut membantu dalam hal rumah tangga, kadang kalo aku yang masak, dia yang belanja, tapi ya gitu.”

¹²¹ Wawancara dengan SHA selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pegawai swasta. Dilakukan pada 08 September 2024.

Informan 7

Nama: MDA

Usia: 33

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

MDA merupakan salah satu wanita karir di Kota Semarang yang berkiprah di bidang keuangan. Selain pekerjaannya, ia juga menjalankan usaha kelontong di rumah. Ibu MDA mengartikan pepatah "*suwarga nunut neraka katut*" sebagai bentuk kompromi, di mana ia melakukannya untuk membantu suaminya dalam aspek keuangan.

“kalo buat aku sendiri, makna suwarga nunut neraka katut, bukan lagi yang sama seperti biasanya, buatku sebagai wanita karir itu ya bareng-bareng, jadi kalo suami pekerjaannya kurang kita bisa menutupi, kita bareng-bareng untuk menutupi yang kurang. tapi ya itu, kembali lagi pada keputusan suami, kalo suami mengizinkan kerja berarti berangkat dan saya bekerja pun karena kebutuhan rumah tangga, jadi ya tetap ada izin dari suami juga.”

Namun, ia juga menyadari bahwa pepatah tersebut memiliki pengaruh besar dalam kehidupannya sebagai wanita karir. Menurutnya, kebahagiaan seorang istri yang sudah menikah tergantung pada suaminya, sehingga keputusannya untuk tetap bekerja dibuat berdasarkan

kesepakatan bersama dengan suami untuk saling mendukung.

“buat aku sendiri ada pengaruhnya juga sih sebenere, karena perempuan udah menikah kan surganya ada di suami, kalo suami ga boleh kerja ya gausah berangkat, biar pahalanya bareng gitulah.

MDA merasa pepatah "*suwarga nunut neraka katut*" masih relevan bagi wanita karir masa kini, karena relevansinya didasarkan pada izin suami untuk istri bekerja.

“menurutku masih relevan sih, karena semua itu tetep di suami juga, kalo misal suami ngga setuju kita ngelakuin kan kita sendiri tetep ngga sreg kan untuk menjalani karir”.¹²²

MDA juga menjelaskan cara ia menerapkan pameo tersebut dalam kesehariannya.

“kalo dalam keseharian ya, kalo pagi menyiapkan kebutuhan suami, ngurus anak, setelah itu kita berkarir, setelah kerja kembali lagi sebagai istri untuk suami. Kalo pas waktu libur ya tetap jadi ibu rumah tangga, ya kaya nyuci dan sebagainya”.

¹²² Wawancara dengan MDA selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pegawai swasta. Dilakukan pada 22 September 2024.

Informan 8

Nama: DSA

Usia: 32

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

DSA merupakan salah satu wanita karir yang berperan sebagai finance di sebuah jasa sewa atau rental mobil Semarang. Setiap harinya, ia menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pekerja. Namun, ia tidak setuju dengan pandangan bahwa perempuan harus selalu mengikuti suami dalam segala hal, seperti yang digambarkan dalam pepatah "*suwarga nunut neraka katut*."

"kalo menurut aku sendiri ya, nurut sama suami itu harus nurut yang bagaimana, kalo kerja atau engga kerja kan bukan berarti kita ngga nurut suami yang namanya rumah tangga kan bareng-bareng to, misalkan nanti mau mencapai apa nih, kan kita harus cari tau, kalo kita mau mencapai tujuan itu apa aja yang dapat dilakukan, jadi ngga satu orang aja yang ngelakuin jadi harusnya bareng-bareng."

Bagi DSA, pameo "*suwarga nunut neraka katut*" masih relevan apabila diterapkan pada wanita karir saat ini, akan tetapi dalam hal kebaikan saja, selain itu dapat dikomunikasikan kembali.

“kalo nurutnya dalam konteks bagus kenapa ngga harus nurut sama suami, karena rumah tangga kan kepalanya suami, istri kan kalo suami baik yaudah nurut aja. Kalo misal itu hal jelek kita sebagai istri kenapa harus nurut, kan itu nanti dampaknya ada pada diri sendiri. Kalo nurutnya dalam hal baik aku masih setuju, lihat dulu dampaknya gimana, kita harus komunikasikan dulu.”¹²³

Dalam kesehariannya, DSA juga menjelaskan bagaimana menerapkan pameo “*suwarga nunut neraka katut*” meskipun baginya pameo tersebut sudah tidak sesuai dengan maknanya:

“cara aku menerapkannya ya, pagi nyiapin buat anak dulu seperti ninggal makanan yang siap saji, ngurus suami, kalo misal saya keburu-buru bagi tugas dengan suami, misal saya masak, suami urus anak, jadi ada kesalingan.”

Informan 9

Nama: TF

Usia: 33

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

¹²³ Wawancara dengan DSA selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pegawai swasta. Dilakukan pada 22 September 2024.

TF merupakan salah satu wanita karir yang berperan sebagai seorang pustakawan di Universitas Semarang (USM). Ia sudah bekerja menjadi seorang pustakawan selama 8 tahun.

Menurutnya, ungkapan "*suwarga nunut neraka katut*" telah mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan zaman. Jika dulu perempuan diharapkan hanya berada di rumah, mengurus anak dan rumah tangga, kini perempuan memiliki kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah, dengan catatan tetap menjaga komunikasi dengan suami.

“pameo tersebut ngga mesti istri harus ikut suami, yang ga boleh bekerja atau lain sebagainya, kalo aku mungkin dari segi, di jaga sikap dan prilakunya di kantor, jadi kalo aku jelek kan suami juga ikut jeleknya. Kalo untuk hal lain, mungkin kita ngga seharusnya selalu di rumah, bisa berkarir sesuai izin suami.”

“kalo melihat jaman sekarang, pameo tersebut sudah tidak terlalu saklek seperti zaman dahulu, kalo sekarang mau pergi ya pergi aja yang penting ngabarin melalui handphone, kalo dulu kan mau kemana-mana harus nunggu suami pulang, tapi sekarang engga.”.

Bagi TF, ungkapan tersebut tidak terlalu mempengaruhi kehidupannya sebagai wanita karir. Selama

kegiatannya dilakukan dalam konteks positif dan atas persetujuan suami, ia merasa didukung untuk terus berkarya di bidang yang digelutinya.

“buatku kalo masih dalam hal positif, ngga ke hal negative itu tidak terlalu berpengaruh sih, untungnya suamiku openminded, jadi kegiatan apapun dapat berjalan dengan lancar, kuncinya ada di komunikasi sih”.¹²⁴

Informan 10

Nama: LQM

Usia: 45

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

LQM merupakan salah satu wanita karir yang berkiprah di bidang Dinas Pendidikan Kota Semarang bagian Analis Pengembangan Peserta Didik. Ia bekerja di bidang pemerintahan selama 7 tahun lamanya.

Menurutnya, ungkapan "*suwarga nunut neraka katut*" telah mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan zaman. Dahulu, suami lebih cenderung tidak

¹²⁴ Wawancara dengan TF selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pustakawan. Dilakukan pada 27 September 2024.

mengizinkan istri untuk berkarir di luar rumah, tetapi sekarang suami mendukung istri untuk bekerja dan mengaktualisasikan diri.

“menurutku pameo itu ada perubahan sama yang sekarang, karena zaman dulu kan, suami tidak memperbolehkan istrinya bekerja tanpa seizinnya, sekarang kan sudah banyak wanita yang dikuatkan suaminya untuk bekerja, bukan untuk membantu tapi ya, tapi untuk mengekspresikan diri, mengaktualisasikan diri dengan bekerja, untuk menjaga kesehatan mental juga sih. Karena di rumah bisa jadi stresnya lebih banyak.”

Bagi LQM, pepatah tersebut sangat memengaruhi kehidupannya sebagai wanita karir, terutama dalam hal batasan di lingkungan kerja, khususnya interaksi dengan lawan jenis.

“bagiku sebagai seorang wanita karir ada pengaruhnya sih, pengaruhnya lebih ada batasannya, seperti, ohh aku sebagai wanita karir, namun juga istri jadi tau batasannya terutama dengan lain jenis.”

Namun, ia merasa bahwa pepatah itu sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan pada wanita karir masa kini, karena peran istri tidak lagi terbatas pada tugas domestik seperti di masa lalu

“menurutku ngga terlalu relevan sih, karena cara pandang sudah berbeda, lebih ke penerapannya. Kalo dulu kan istri harus di rumah, harus beres-beres

rumah, kalo sekarang suami lebih mengizinkan untuk bekerja, kaya suamiku gitu sih. Mungkin kalo sekarang lebih dirubah cara pengaplikasiannya sesuai dengan zaman sekarang sih, tapi tetap ada batasan-batasan”.¹²⁵

Informan 11

Nama: TP

Usia: 59 thn

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

TP merupakan salah satu wanita karir yang berkisah di bidang pendidikan khususnya guru SDN Muktiharjo Kidul 01. Ia sudah mengabdikan dirinya menjadi seorang guru selama 20 tahun.

Menurutnya, ungkapan "*suwarga nunut neraka katut*" telah mengalami pergeseran dari makna sesungguhnya seiring dengan perkembangan zaman. Jika dahulu istri hanya bisa menadah ke suami, namun sekarang, istri juga bisa menekspresikan dirinya dengan berkarir di bidang yang ditekuni, seperti dalam wawancara berikut ini:

¹²⁵ Wawancara dengan LQM selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pemerintah kota. Dilakukan pada 27 September 2024.

“*Suwarga nunut neraka katut* itu kan intinya tadinya kan perempuan waktu itu ya.. di era-era itu kan memang pada tidak kerja to mbak, intinya semua itu tergantung pada suami, untuk nafkah, mendidik anak, itu biasanya bapak yang dominan, kalo ibu pokoknya urusan dapur, sumur, kasur, tapi dengan adanya perubahan zaman, perkembangan teknologi, kemudian pola pikir, khususnya untuk para wanita, untuk pameo *Suwarga Nunut Neraka Katut* itu kayanya sudah bergeser”

“Intinya, perempuan juga menginginkan kesetaraan, mereka juga ingin apa yang dikerjakan tu tidak lingkup itu-itu saja juga ingin melihat, oh dunia luar itu seperti apa.. apalagi dengan tingkatan pendidikan ya,”

“istilah tersebut sudah bergeser dari makna sesungguhnya. Intinya gini, kalo kaum ibu-ibu patuh pada suami itu tetap harus, selama masih dalam koridor yang benar, sesuai dengan ajaran agama yang dianut.”

Lebih lanjut, TP juga menjelaskan bahwa pameo tersebut sudah tidak berpengaruh baginya meskipun ia memiliki dua peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan wanita karir di Kota Semarang.

“pameo itu tidak terlalu berpengaruh buat saya, cuman saya sendiri yang tau batasannya, saya masih menggunakan pameo itu, ya katakanlah suami masih jadi kepala keluarga, imam, tapi ya nggak terus

kegiatan saya terbatas, terbelunggu, bapak banyak mendukungnya.”¹²⁶

Lebih lanjut, TP juga menjelaskan bahwasannya pameo “*suwarga nunut neraka katut*” ini tidak 100% relevan jika diterapkan pada wanita karir saat ini sebab istilah tersebut terlalu membelunggu bagi wanita saat ini.

“100% buat saya itu udah ngga relevan, karena istilah “Suwarga nunut neraka katut” itu menurutku membelunggu perempuan untuk lebih maju, jadi masih di pakai tapi dalam hal rumah tangga, kalo karir pun tetap digunakan, cuman kan ngga 100% hilang.”

Tidak hanya itu saja, dari data wawancara yang di dapatkan Ibu Tanti juga menjelaskan cara ia menerapkan konstruksi makna dari “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pengalaman yang di dapatkan.

“iya, itu mbak saya masiifh kalo di rumah suami sebagai imam, yang harus di gugu apa yang udah di ucapkan, asal masih sesuai dengan koridornya”

“tetap harus nurut tapi dalam hal kebaikan, misalnya kalo bapak bilang ngga usah, ya saya manut, karena saya berfikir, kalo misal bapak tidak membolehkan past ikan karena ada alasan tersendiri, tapi jarang

¹²⁶ Wawancara dengan TP selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 29 November 2024

banget sih, beliau selalu mendukung apa yang saya kerjakan”

Informan 12

Nama: MM

Usia: 50 thn

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: S1

MM merupakan salah satu wanita karir yang berkiprah di bidang pendidikan khususnya guru SMKN 8 Semarang. Ia sudah mengabdikan dirinya menjadi seorang guru selama 20 tahun.

Menurutnya, ungkapan "*suwarga nunut neraka katut*" telah mengalami pergeseran dari makna sesungguhnya seiring dengan perkembangan zaman. Karena perempuan juga bisa untuk menentukan langkahnya sendiri, tidak apa-apa yang harus ikut suami. Seperti dalam wawancara berikut ini:

“zaman terus berkembang, istilah tersebut sudah adanya pergeseran makna, karena perempuan sekarang jika suruh manut semuanya dengan suami seperti tidak bisa. Karena apa ya, masing-masing memiliki tugas sendiri-sendiri, terkadang juga perempuan juga bisa menentukan langkahnya kaya apa sih yang nanti kedepannya akan aku kerjakan,

selama seorang perempuan itu izin dengan suami tentang apa yang akan ia lakukan tetep menjaga koridornya, insya allah segala pekerjaannya itu membawa langkahnya ke surga dengan seizin suami.”

Lebih lanjut, MM juga menjelaskan bahwa Pameo tersebut sudah tidak berpengaruh baginya meskipun ia memiliki dua peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan wanita karir di Kota Semarang.

“selama ini tidak ada masalah sih, yang penting kan tau diri, oh ini tidak boleh dilakukan, pameo tersebut ada untuk batasan diri sendiri sebagai seorang wanita karir.”

MM juga menjelaskan bahwasannya pameo “*suwarga nunut neraka katut*” ini tidak 100% relevan jika diterapkan pada wanita karir saat ini. Baginya relevansinya hanya sebagai rambu-rambu saja sebagai seorang wanita karir.

“istilah tersebut sebenarnya udah ngga 100% relevan di kalangan wanita karir, mungkin relevannya hanya sebagai rambu-rambu saja, maksudnya si wanitanya itu ketika dalam melangkah, ketika dalam berkarir, ia punya rambu-rambu dalam berkarir, seperti oh ini yang boleh dan tidak saya lakukan.”

“tugas dalam rumah tangga tetap jalan, ya rambu-rambu biar tidak semaunya sendiri, harus masih ada

batasan-batasan yang perlu di patuhi dirinya sebagai seorang istri”

Tidak hanya itu saja, dari data wawancara yang di dapatkan MM juga menjelaskan cara ia menerapkan konstruksi makna dari “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pengalaman yang di dapatkan.

“ya seperti ajakan suami, misal sehari sudah kerja, tapi tiba-tiba suami mengajak kegiatan di luar, jadi yaa mau tidak mau harus tetap ikut”

“kadang misal lagi capek-capeknya tiba-tiba suami “kopi mah..” nahn, itu kadang dengan kaya gitu sambil bisik-bisik, gulane habis, tapi kan tetap di lakukan.”¹²⁷

Informan 13

Nama: RR

Usia: 39 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Tingkat Pendidikan: SMK

RR merupakan salah satu wanita karir yang bekerja di Pabrik PT Apparel One Indonesia sebagai QC. Ia sudah bekerja di bidang tersebut selama 13 tahun lamanya.

¹²⁷ Wawancara dengan MM selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 01 Desember 2024.

Sebagai seorang wanita karir yang berkiprah di industry pabrik, ia memiliki pandangan lain mengenai makna dari "*suwarga nunut neraka katut*". Baginya, makna dari pameo itu telah mengalami pergeseran sebab hal tersebut tidak bisa dijadikan patokan bagi keluarganya. Seperti dalam wawancara berikut ini:

“mungkin kalo bagi saya memaknai hal tersebut tergantung pada pribadi masing-masing dan keadaan ekonomi keluarga ya, kalo untuk saya pribadi pameo itu ngga bisa dijadikan patokan, karena saya sendiri dari kecil sudah suka bekerja, dan saya tumbuh sendiri dari keluarga menengah kebawah, jadi serba keinginan apapun jadi sangat sulit.”

“buat saya, istilah tersebut sudah mengalami pergeseran makna dari aslinya, soalnya dari keluarga saya dan saya sendiri yang suka bekerja jadi ngga bisa berpatok pada pameo tersebut, karena selain dari pribadi, saya juga membantu suami untuk menyeimbangkan ekonomi keluarga.”

Lebih lanjut, RR juga menjelaskan bahwa pameo tersebut sudah tidak berpengaruh, karena kembali lagi hal tersebut tergantung pada kebiasaan dan ekonomi keluarga.

“buat sayaa sih ngga terlalu berpengaruh, karena ya tergantung dari masing-masing ekonomi keluarga sih. Kalo dari istilahnya suami mencukupi yaa gapapa istri ngga usah kerja, tapi kalo dalam keluarga saya ngga bisa seperti itu, dan juga dari kebiasaan saya sendiri udah biasa bekerja jadi tidak

terlalu berpengaruh istilah itu dalam kehidupan saya sebagai seorang wanita karir”.

RR juga menjelaskan bahwasannya pameo “*suwarga nunut neraka katut*” ini tidak relevan jika diterapkan pada wanita karir saat ini.

“ngga relevan di terapkan ke wanita karir saat ini. Kembali lagi sama keadaan ekonomi keluarganya, kalo dari pengalaman saya sih engga, karena tadi saya suka bekerja, dan saya mengetahui kondisi suami saya, jadi mau ngga mau, ngga bisa untuk terikat dalam pameo itu”

Tidak hanya itu saja, dari data wawancara yang di dapatkan RR juga menjelaskan cara ia menerapkan konstruksi makna dari “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pengalaman yang di dapatkan.

“paling ngga kita sebisa mungkin bangun jam 4 pagi, terus dilanjut aktivitas ibadah, baru masak, terus siap-siap berangkat, pulang ya di rumah terus istirahat, sebetulnya kadang suami juga protes, tapi ya tak kembalikan lagi ke suami, misalnya saya suruh berhenti ya oke saya berhenti, tapi dengan syarat ekonomi sudah mencukupi.”

“jadi mau ngga mau, suami mengikuti apa yang saya katakan, dan harusnya sudah menjadi tanggung jawabnya, tapi tau kondisi suaminya seperti itu ya gimana lagi, tapi kembali ke keluarga masing-masing, kalo aku tipe orang yang ngga nurut.”¹²⁸

¹²⁸ Wawancara dengan RR selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang industry pabrik. Dilakukan pada 01 Desember 2024.

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS
Konstruksi Makna “*Suwarga Nunut Neraka Katut*” di
Kalangan Wanita Karir Kota Semarang

Upaya memahami makna "*suwarga nunut neraka katut*" di antara wanita karir di Kota Semarang, peneliti menerapkan teori konstruksi yang diajukan oleh Berger dan Luckman. Mereka berpendapat bahwa kehidupan sehari-hari menyimpan dan menyediakan realitas serta pengetahuan yang membentuk perilaku sehari-hari.¹²⁹ Dalam konteks ini, kehidupan sehari-hari muncul sebagai kenyataan objektif yang kemudian ditafsirkan oleh individu sehingga mempunyai arti secara subjektif.

Individu menjadi faktor penentu dalam masyarakat yang dibentuk sesuai dengan keinginannya. Dengan cara ini, individu melakukan produksi dan reproduksi yang kreatif dalam lingkungan sosialnya. Wanita karir dengan pengetahuan yang mereka miliki menjadi pengaruh dalam membangun makna "*Suwarga nunut neraka katut*".

Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan setiap individu terhadap

¹²⁹ Samuel Hanneman, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012).

lingkungan dan aspek di luar dirinya.¹³⁰ Dalam konteks ini, arti subjektif dari kenyataan objektif ada dalam pikiran orang yang menjalani kegiatan sehari-hari. Berger dan Luckman lebih menekankan pandangan dialektis dalam menganalisis hubungan antara manusia dan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa di satu sisi, manusia membentuk masyarakat, sementara di sisi lain, masyarakat juga membentuk manusia. Dengan kata lain, masyarakat menurut Berger harus dipahami sebagai kenyataan objektif dan juga kenyataan subjektif. Pertukaran antara manusia dan masyarakat dijelaskan oleh Berger berlangsung dalam tiga tahap, yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.¹³¹

1. Dialektika Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana manusia menyerap kembali kenyataan dan mengubahnya dari struktur-struktur dunia nyata menjadi struktur-struktur

¹³⁰ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

¹³¹ Berger and Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basari)*.

dalam kesadaran pribadi.¹³² Pada tahapan ini individu mengidentifikasi diri dengan berbagai dalam dunia sosio-kulturalnya. Penerimaan terjadi dalam diri wanita karir dan wanita karir memaknai istilah “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pada fenomena pengalaman masing-masing. Internalisasi dalam penelitian Moh. Fudholi adalah peran (*role*) dan identitas (*identity*) yang sangat penting. Kesadaran masyarakat akan dirinya dan dunianya akan terbentuk sesuai dengan perannya¹³³.

Teori konstruksi sosial masyarakat, perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah, penurut, dan mengurus rumah tangga sehingga terbentuk pameo “*suwarga nunut neraka katut*”. Namun hal tersebut berbeda dengan wanita karir di Kota Semarang, yang mana mereka sudah memiliki pandangan lain dari makna pameo jawa itu.

Tahap Internalisasi wanita-wanita karir di Kota Semarang menerima adanya pameo “*suwarga nunut neraka katut*” akan tetapi, wanita karir Kota Semarang

¹³² Peter L. Berger and Thomas Luckman, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Diterjemahkan Dari Buku Asli Sacred Canopy Oleh Hartono)* (Jakarta: LP3ES, 1994).

¹³³ Fudholi, Adi, and Mutadi, “Fenomenologi Konstruksi Sosial Pada Kiai Yang Berpolitik Praktis.”

memiliki pandangan berbeda dengan makna pameo itu. Perbedaan makna yang wanita karir dapatkan berdasarkan pada fenomena keluarga yang di alami oleh masing-masing dari mereka.

Hal tersebut dibuktikan melalui data di lapangan yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan informan, di mana sebagian menerima pameo "*suwarga nunut, neraka katut*" masih dalam konteks makna yang sama, namun ada pula yang menafsirkan sudah berubah dari makna sesungguhnya berdasarkan pada fenomena yang wanita karir alami. Salah satu informan yang menerima pameo tersebut adalah AW. Meskipun telah berkarier, AW tetap memegang teguh nilai "*suwarga nunut, neraka katut*" dalam kehidupannya. Komitmennya terhadap pameo ini tercermin dalam kesetiaan dan kerjasama yang ia jalin dengan suaminya.

“dari sisi wanita karir yang pertama itu perlu dibangun komitmen antara suami dan istri, artinya, jam kerjanya istri di rumah dan jam kerja istri di luar itu kan harus jelas, itu komitmen yang harus dibangun. Jadi jam berapa harus pulang selesai dari kantor dia kembali ke rumah ya sudah, berarti sisi

kantornya itu sudah selesai, kembali lagi kodratnya sebagai ibu rumah tangga.”¹³⁴

Pada tahap internalisasi ini, AW menginternalisasi makna *suwarga nunut neraka katut* berdasar pada komitmen yang sudah bentuk dengan pasangan, sehingga menjadikannya peraan sikap pada dirinya. Akan tetapi wanita karir lainnya memiliki interpretasi berbeda terkait makna “*suwarga nunut neraka katut*,” yang ia pahami berdasarkan situasi di lingkungan keluarganya. Sebagai contoh, NRD berpendapat bahwa ungkapan “*suwarga nunut neraka katut*” telah mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan konteks agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

“*suwarga nunut neraka katut* kalo dalam koridor agama, saya tidak mau ikuti pakem tersebut, seperti halnya dalam sholat, saya sholat, suami saya tidak, mosok saya harus masuk neraka ya ga mau to. Saya juga nyari kebenaran saya juga, jadi tidak semuanya harus ikut suami, jadi apabila suami punya salah ya saya ngga mau ikut, jadi tidak semua apa yang dikehendaki suami langsung saya iya-kan, kita itu selalu berdiskusi untuk memutuskan.”

¹³⁴ Wawancara dengan AW selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 04 September 2024.

“kalo dalam konteks agama, saya juga ngga katut ke dia, jadi kalo dia salah yaudah salah dialah dia sendiri yang dosa, kalo dia salah, saya ngga dosa.”¹³⁵

Menurut NRD, pemaknaan konsep “*suwarga nunut, neraka katut*” didasari oleh pemahaman agama yang ia miliki. Pandangan yang disampaikan oleh NRD sejalan dengan pendapat SHA, ZNH dan YP yang membuat interpretasi konsep tersebut berbeda dari pemahaman tradisional yang umumnya berlaku dalam budaya Jawa.

Sementara itu, beberapa wanita karir menginternalisasi makna ungkapan “*suwarga nunut, neraka katut*” berdasarkan pengalaman pribadi yang mereka alami. Dalam konteks fenomena yang terjadi pada masa kini, delapan wanita karir lainnya memiliki interpretasi yang berbeda dalam memaknai dan menginternalisasi ungkapan tersebut. Salah satu pandangan disampaikan oleh TP, yang memberikan perspektif Makna “*Suwarga nunut neraka katut*” mengalami perubahan seiring perkembangan zaman:

“istilah tersebut sudah bergeser dari makna sesungguhnya. Intinya gini, kalo kaum ibu-ibu patuh pada suami itu tetap harus, selama masih dalam

¹³⁵ Wawancara dengan NRD selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 04 September 2024.

koridor yang benar, sesuai dengan ajaran agama yang dianut.”¹³⁶

Menurut TP, makna pameo "*suwarga nunut, neraka katut*" telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga saat ini tidak sepenuhnya sesuai dengan pengertian aslinya. Pandangan ini juga diungkapkan oleh LQM, AL, MDA, DSA, TF, MM dan RR. Mereka menyatakan bahwa pergeseran makna ini dilihat dari pengalaman yang sudah mereka jalani. Pernyataan yang dinyatakan oleh Ibu Tanti sejalan dengan 8 wanita karir yang ada sebab bagi mereka pameo "*suwarga nunut neraka katut*" sebagai kewajiban moral untuk mendukung suami dalam segala kondisi, namun mereka juga memodifikasi makna tersebut agar relevan dengan peran ganda mereka di era modern.

Berdasarkan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, internalisasi merupakan proses di mana individu memberikan makna subjektif terhadap peristiwa objektif yang dihadapinya. Proses ini

¹³⁶ Wawancara dengan TP selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 29 November 2024.

mencerminkan penerimaan makna yang sebelumnya telah didefinisikan oleh individu lain.¹³⁷ Hasil penelitian yang didapatkan, konstruksi sosial yang terlihat adalah wanita karir di Kota Semarang menginternalisasi makna pameo "*suwarga nunut neraka katut*" melalui pengalaman hidup berumah tangga yang mereka alami. Meskipun pada awalnya pameo tersebut diterima sebagai sebuah pandangan umum, perubahan sosial menyebabkan maknanya tidak lagi dipahami secara seragam dalam kalangan wanita karir.

Saat ini, meskipun mereka menyadari peran domestik sebagai ibu dan istri, wanita karir memandang bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam berkarier. Mereka tidak sekadar mengikuti peran tradisional, tetapi juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dan menentukan pilihan hidupnya. Dalam perspektif agama, pameo tersebut lebih dipahami sebagai pembagian tanggung jawab antara suami dan istri, di mana tanggung jawab moral dan spiritual masing-masing individu tetap berada

¹³⁷ Berger and Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basari)*.

dalam koridornya sendiri, tanpa adanya penggabungan konsekuensi dosa di antara keduanya.

2. Dialektika Objektivasi

Dialektika objektivasi menurut Berger dan Luckman dalam buku *Analisis Framing* merupakan “Sosial interaksi yang berlangsung dalam dunia intersubjektif yang terinstitusi atau mengalami proses institusi atau pemahaman aktor itu sendiri dengan pengetahuan tersebut. Lewat tahap objektivasi ini, masyarakat menjadi sebuah realitas yang uni.¹³⁸ Singkatnya, tahap ini merupakan proses membenaran atau pengakuan teradap diri seorang atau kelompok.

Pada tahap ini, ekspresi-ekspresi tersebut menjadi bagian dari kenyataan sosial yang dianggap sebagai fakta objektif. Nilai "*Suwarga nunut, neraka katut*" tidak hanya menjadi pandangan pribadi, tetapi juga dipandang sebagai norma sosial yang berlaku umum. Bagi wanita karir di Semarang, prinsip ini mungkin diwujudkan dalam praktik tertentu, seperti penyesuaian antara karier dan peran domestik sebagai istri.

¹³⁸ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media)*.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh data yang diperoleh peneliti, seperti yang dialami oleh AW sebagai salah seorang wanita karir yang bekerja sebagai guru TK di Kota Semarang:

“pernah waktu itu terjadi di dalam lingkup keluarga saya, waktu itu anak panas, posisi saya di sekolah dan lagi ada acara, suami tiba-tiba nelfon “pulang, anake diurusi sek”, ya dengan adanya perintah itu, saya sebagai ibu harus mengikut dengan apa yang diucapkan oleh suami.”

“meskipun di sini saya sebagai seorang wanita karir, namun pameo “Suwarga nunut neraka katut” bagi saya masih menjadi batasan kalo saya juga seorang ibu dan istri untuk suami dan anak saya.”¹³⁹

Setelah melalui tahap internalisasi, di mana AW tetap memegang prinsip tradisional “*suwarga nunut, neraka katut,*” ia kemudian melakukan objektivasi dengan menyeimbangkan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga serta wanita karir. Proses objektivasi ini menekankan pada adanya kesadaran dalam diri AW, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan oleh AW adalah hasil dari objektivasi yang

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Amelia Wallad selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 04 September 2024.

dilakukan dengan bentuk kesadaran, serta pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan.

Fenomena serupa juga ditemukan pada wanita karier lainnya, seperti yang dialami oleh NRD.

“jadi saya tetap menyempatkan untuk antar jemput, kecuali kalo ada seminar saya tidak bisa tinggal, dan kebetulan teman-teman saya mendukung”.¹⁴⁰

NRD mengobjektivasi makna “*suwarga nunut, neraka katut*” melalui refleksi kesadaran diri. Sebagai wanita karier, ia tetap menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang ibu terhadap anak-anaknya.

Tidak hanya itu saja, dalam tahap ini, wanita karier lainnya seperti AL mengobjektivasi “*suwarga nunut neraka katut*” dengan menyelaraskan antara kegiatan rumah dengan kantor, ia selalu mempersiapkan kebutuhan pokok rumah dahulu sebelum pergi untuk bekerja.

“hmm kalo itu ya, misal kaya aku masuk pagi, sebisa mungkin sebelum berangkat itu aku masakin buat anak, suami, soalnya kita kan kadang shift nya ngga

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Nino selaku wanita karier Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 04 September 2024.

bareng, jadi misal suami kok pulang duluan biar udah ada makanan dulu di rumah.”¹⁴¹

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh YP, ZNH, DSA, SHA, LQM, TP, MM dan TF. Mereka mengobjektivasi “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan fenomena dalam keluarga yang mereka jalani.

Berbeda dengan RR, yang melakukan objektivasi terhadap pameo “*suwarga nunut, neraka katut*” dalam kehidupannya. Ia hanya menerima konsep tersebut sebesar 25%, karena menurutnya tanggung jawab rumah tangga tidak sepenuhnya menjadi beban istri, melainkan juga bergantung pada stabilitas ekonomi keluarga.

“sebisa mungkin yaa, sedikit dari tanggung jawab sebagai istri ya dikerjakan, sedikit tapi ya dari pengalaman saya, contoh basic seperti nyuci, masak dan sebagainya. Dalam keluarga saya paling Cuma 25% dalam saya menjalankan tugas sebagai istri, sisanya bekerja.”

“kadang masak, kadang ngga, kalo kesiangan yaa paling ninggalin kopi terus berangkat”¹⁴².

¹⁴¹ Wawancara dengan AL selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang kesehatan. Dilakukan pada 19 September 2024.

¹⁴² Wawancara dengan RR selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang industry pabrik. Dilakukan pada 01 Desember 2024.

Pada tahap objektivasi makna yang awalnya subjektif menjadi suatu realitas yang dianggap nyata dan berada di luar dirinya. Melalui pendekatan fenomena yang didapatkan dari wawancara dengan wanita karir, rumah tangga 13 wanita karir di Kota Semarang merupakan contoh aktivitas yang telah diobjektivasi. Masing-masing wanita karir mengobjektivikasi “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pada karakteristik dari suami, keadaan keluarga serta kesepakatan yang sudah mereka bangun bersama. Sehingga bentuk perilaku dari “*suwarga nunut neraka katut*” hasil dari menyeimbangkan perannya secara langsung dengan lingkungan wanita karir di Kota Semarang.

3. Dialektika Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi merupakan tahapan ketiga yang mana mereka telah melakukan eksternalisasi atau ekstensi dirinya secara otomatis kedalam dunia sosial¹⁴³. Eksternalisasi adalah sebuah proses di mana semua individu yang telah mengalami sosialisasi yang kurang sempurna secara kolektif menciptakan suatu kenyataan

¹⁴³ Berger and Luckman, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Diterjemahkan Dari Buku Asli Sacred Canopy Oleh Hartono)*.

baru.¹⁴⁴ Pada konteks penelitian, pameo "*Suwarga nunut, neraka katut*" (ikut suami dalam suka dan duka) diekspresikan oleh wanita karir dalam berbagai aktivitas sosial dan profesional mereka.

Tahap ini dibuktikan oleh pengalaman AW sebagai seorang wanita karir di Kota Semarang:

“setiap mau berangkat, tetap komunikasi lewat whatsapp, laporan setiap kegiatan yang dilakukan, intinya tetap melakukan komunikasi antara saya dengan suami. Meskipun suami kadang ngga nanya, tapi aku sendiri merasa perlu untuk mengabari suami di mana dan kapanpun aku berada.”

“akunya yang komitmen harus lapor ke suami kemanapun aku berada, karena itu tadi pameo “suwarga nunut neraka katut” yang harus apa-apa nurut suami.”¹⁴⁵

Menurut Peter L. Berger dalam penelitian Manuaba menjelaskan mengenai peranan sosiologi, pengetahuan yang terletak pada teori ini mampu menjelaskan tentang kenyataan dan pengetahuan sehingga dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat terbentuk melalui proses

¹⁴⁴ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*.

¹⁴⁵ Wawancara dengan AW selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 04 September 2024.

terus-menerus dan berdialektika.¹⁴⁶ Pada tahap ini pernyataan AW sejalan dengan MM. Mereka mengeksternalisasi “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pada karakteristik suaminya, sebab eksternalisasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena di dalamnya manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosio-kulturnya.¹⁴⁷ Dalam perspektif teori sosial gender, keluarga AW dan MM masih berpegang pada konsep *nurture*. Namun, keduanya mampu beradaptasi dengan menyeimbangkan perannya sebagai pekerja profesional sekaligus ibu rumah tangga.

Selain itu, wanita karir lainnya mengeskternalisasi “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pada pengalamannya masing-masing dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh TP:

“iya, itu mbak saya masiih kalo di rumah suami sebagai imam, yang harus di gugu apa yang udah di ucapkan, asal masih sesuai dengan koridornya”

¹⁴⁶ Putera Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30.

¹⁴⁷ Intan Ramadhani Syafitri, “Konstruksi Sosial Anak Jalanan Terhadap Rumah Singgah (Studi Konstrksi Sosial Di UPTD Kampung Anak Negeri, Surabaya),” *Repository UNAIR* 0713114330 (2017).

“tetap harus nurut tapi dalam hal kebaikan, misalnya kalo bapak bilang ngga usah, ya saya manut, karena saya berfikir, kalo misal bapak tidak membolehkan pastikan karena ada alasan tersendiri, tapi jarang banget sih, beliau selalu mendukung apa yang sayaa kerjakan”¹⁴⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh AL, NRD, ZNH, TF, LQM dan MDA. Pada tahap ini, 7 wanita karir mengeksternalisasi “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pada kesepakatan antar keduanya sebelum sang istri mengambil peran sebagai wanita karir. Sehingga, jika dipandang dari perspektif teori sosial gender, keluarga ke 5 wanita karir itu masih berpegang pada konsep *equilibrium*.

Diketahui pula bahwa wanita karir di Kota Semarang menghadapi dua realitas kehidupan, yaitu sebagai profesional di tempat kerja dan sebagai ibu rumah tangga, yang mengharuskan mereka untuk membagi peran secara seimbang antara kedua tanggung jawab tersebut. Namun, pandangan berbeda diungkapkan oleh YP, yang dalam proses eksternalisasi

¹⁴⁸ Wawancara dengan TP selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pendidikan. Dilakukan pada 29 November 2024

pameo "*suwarga nunut, neraka katut*" menekankan bahwa pengambilan keputusan tidak sepenuhnya berada di tangan suami, melainkan melalui proses kompromi bersama, sehingga tercipta keseimbangan dalam relasi tersebut.

“ya karena aku sama suamiku ngga terlalu saklek yang apa-apa harus ikut suami engga sih, jadi pameo itu gaada pengaruhnya sama sekali sih, karena apa yang kita lakukan itu tetap dibicarakan dulu, diskusi dulu baiknya gimana, pasti kita ngomong-ngomong dulu untuk lanjut ke langkah berikutnya gimana.”¹⁴⁹

Pernyataan yang disampaikan oleh YP sejalan dengan perspektif DSA dan SHA dalam mengartikulasikan konsep "*suwarga nunut neraka katut*". Apabila dikaitkan dalam teori sosial gender, keluarga 3 wanita karir itu menganut teori *equilibrium* sebab adanya kompromi antar keduanya untuk memutuskan suatu hal.

Berbeda halnya dengan RR, yang menginterpretasikan konsep tersebut dengan pandangan bahwa tanggung jawab atas kondisi rumah tangga tidak

¹⁴⁹ Wawancara dengan YP selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang pemerintah kota. Dilakukan pada 13 September 2024

sepenuhnya berada di tangan istri, hal tersebut terbentuk dipengaruhi oleh situasi ekonomi keluarga.

“paling ngga kita sebisa mungkin bangun jam 4 pagi, terus dilanjut aktivitas ibadah, baru masak, terus siap-siap berangkat, pulang ya di rumah terus istirahat, sebetulnya kadang suami juga protes, tapi ya tak kembalikan lagi ke suami, misalnya saya suruh berhenti ya oke saya berhenti, tapi dengan syarat ekonomi sudah mencukupi.”

“jadi mau ngga mau, suami mengikuti apa yang saya katakan, dan harusnya sudah menjadi tanggung jawabnya, tapi tau kondisi suaminya seperti itu ya gimana lagi, tapi kembali ke keluarga masing-masing, kalo aku tipe orang yang ngga nurut.”¹⁵⁰

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hasil dari eksternalisasi ini merupakan proses dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, realitas dan kenyataan sosial hingga akhirnya termanifestasikan dalam suatu tindakan.¹⁵¹ Dalam penelitian ini, realitas sosial terkait ungkapan “*suwarga nunut, neraka katut*”

¹⁵⁰ Wawancara dengan RR selaku wanita karir Kota Semarang yang bekerja di bidang industry pabrik. Dilakukan pada 01 Desember 2024.

¹⁵¹ Agus Riyadi and Heni Fitriyanti, “Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting,” *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (2023): 100–119, doi:10.20414/komunitas.v14i1.5862.

diinterpretasikan secara beragam oleh wanita karir di Kota Semarang.

Perbedaan pemaknaan ini dipengaruhi oleh adanya realitas subjektif melalui proses internalisasi, di mana mereka mengadopsi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan keluarga, serta objektivasi yang menciptakan keseimbangan antara peran domestik dan profesional. Wanita karir cenderung mendahulukan kebutuhan anak dan suami sebelum bekerja, serta mengutamakan kepentingan keluarga ketika terjadi konflik antara tugas rumah tangga dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan peran kodrati sebagai istri dan ibu, meskipun telah berperan aktif dalam dunia kerja. Sehingga melalui tahap eksternalisasi makna "*suwarga nunut neraka katut*" menciptakan gambaran baru mengenai wanita karir yang tidak lagi berpegang teguh dengan keputusan suami, tetap memiliki pendiriannya sebagai wanita serta menyeimbangkan peran antara sebagai seorang ibu serta istri untuk suami dan anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis konstruksi makna “*suwarga nunut neraka katut*” wanita karir Kota Semarang mengkonstruksikan makna pameo tersebut tidak sama. Dalam tahapan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas, terdapat 3 dealektika untuk membentuk suatu pergeseran makna dari pameo “*suwarga nunut neraka katut*” yakni, dialektika internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi. Melalui tiga tahapan tersebut, wanita karir Kota Semarang mengkonstruksikan makna “*suwarga nunut neraka katut*” berdasarkan pada penerimaan pengetahuan dalam diri mereka, kemudian, mengobjektivasikan “*suwarga nunut neraka katut*” dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian menghasilkan suatu eksternalisasi yang mana hasil dari eksternalisasi tersebut merupakan bentuk dari pergeseran makna “*suwarga nunut neraka katut*” di kalangan wanita karir Kota Semarang. Adapun bentuk dari pergeseran makna “*suwarga nunut neraka katut*” bukan untuk menyalahkan statemen makna sesungguhnya, melainkan lebih menyesuaikan dengan kemajuan zaman era sekarang, bahwa wanita bisa menjadi lebih memiliki value daripada wanita terdahulu tanpa menghilangkan rasa hormat wanita kepada suaminya.

Untuk itu, pameo tersebut sudah tidak lagi sama dengan makna sesungguhnya berdasarkan pandangan wanita karir Kota Semarang.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoretis:

- a. Pengayaan Kajian Gender dan Budaya: Hasil penelitian ini menambah wawasan tentang dinamika gender dalam budaya Jawa, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional seperti "Suwarga Nunut, Neraka Katut" mengalami pergeseran makna di kalangan wanita karir. Ini berkontribusi pada kajian gender dalam sosiologi dan antropologi, yang menyoroti konstruksi sosial yang terus berkembang dalam peran wanita.
- b. Fenomenologi dalam Kajian Konstruksi Makna: Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif wanita karir terhadap makna "*Suwarga Nunut, Neraka Katut*", yang membuka perspektif baru dalam kajian konstruksi sosial.

2. Implikasi Praktis:

- a. Pemberdayaan Wanita dalam Karir: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mendukung program pemberdayaan wanita karir, dengan menekankan bahwa wanita dapat berkontribusi secara aktif dalam sektor publik tanpa mengabaikan peran domestik. Hal ini bisa menjadi dasar bagi pemerintah atau lembaga masyarakat dalam menyusun kebijakan yang mendukung keseimbangan peran wanita.
- b. Dukungan Kebijakan bagi Wanita Karir: Pemerintah daerah dan lembaga sosial dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk menyediakan fasilitas dan kebijakan yang lebih ramah wanita, seperti tempat penitipan anak di kantor atau kebijakan jam kerja fleksibel, untuk mendukung peran wanita di bidang kerja dan keluarga.

C. Saran

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konstruksi makna "*Suwarga Nunut, Neraka Katut*" diterjemahkan dan dipersepsikan di kalangan wanita karir di Kota Semarang. Melalui kajian ini, terlihat bahwa ungkapan

tersebut tidak hanya merefleksikan nilai-nilai tradisional yang masih melekat kuat, tetapi juga mengalami pergeseran makna seiring perubahan peran wanita dalam kehidupan modern.

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana para wanita karir di Kota Semarang memaknai dan merespon ungkapan tersebut dalam konteks kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai berbagai perspektif terkait peran dan kontribusi wanita dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti ruang lingkup yang hanya mencakup wilayah Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang konstruksi makna ini dalam masyarakat yang lebih beragam. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi kajian budaya dan sosial, khususnya terkait peran gender dan pergeseran makna dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmadi, Abu, and Cholid Narbuko. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Berger L, Peter. *Revolusi Kapitalis Terjemah Mohamad Oemar*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger L, Peter, and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1966.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Diterjemahkan Dari Buku Asli Sacred Canopy Oleh Hartono)*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- . *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Masa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Edited by Bunga Fatmawati Sari. PT Bumi Aksara, 2020.
- Dimas Agung Trisliatanto. *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Eriyanto. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media)*. Edited by Nurul Huda. VI. Yogyakarta: LkiS Group,

2011.

- Faqih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gunawan Sumodiningrat dan Ali Wulandari. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. 1st ed. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2014.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Edited by Dewi Esti Restiani. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Handayani, Christina S, and Novianto Hardian. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Hanneman, Samuel. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Edited by Dewi Esti Restiani. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Iksa, Nurlaila. *Karir Wanita Dimata Islam*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Amanah, 2009.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Khali, Moenawir. *Nilai Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Kridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Muri'ah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karier*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Muleono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. II. II*.

- Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Muhammad, Mufid. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. 1st ed. Prenada Media Group Divisi Kencana, 2009.
- Musyafak, Najahan, Usfiyatul, and Marfu'ah. *Teori-Teori Komunikasi (Tradisi, Perkembangan Dan Konteks)*. Semarang: Fatwa Publishing, 2020.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nugrogo, Riant. *Gender Dan Strategi: Pengarusutamanya Di Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Partini. *Bias Gender Dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Salim, Peter Salim dan Yeni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: English Press, 1991.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabrta, 2017.
- Sugiarti, Trisakti Handayani dan. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2023.
- Sumodiningrat, Gunawan, and Ali Wulandari. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. 1st ed. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2014.

- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press, 2017.
- . *Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki*. Malang: UB Press, 2023.
- Vries, Dede Wiliam de. *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan Di Jambi*. Center for International Forestry Research, 2006.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Zainuddin. *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Edited by Muhammad In'am Esha. 3rd ed. Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Jurnal

- Abidin, Jenjen Zainal, Yeni Huriani, and Eni Zulaiha. "Perempuan Berdaya : Memperkuat Peran Perempuan Dalam Budaya Tradisional" 13, no. 2 (2023): 67–76.
- Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Romlah Widayanti, Asep Abdullah Dadang, Kurnia Muhajarah, and Nasitotul Janah. "The Humanisation of Women in the Tafsir Faidh Ar-Rahmân by Kiai Saleh Darat." *AOSIS*, no. Theologieses Studies/Theological Studies (2023): 1–5.
- Affandi, Yuyun, M Al-fatih Suryadilaga, and Musthofa Musthofa. "Australian Ulama Response to Ash-Shabuny ' s View on Sexual Abuse against Women," 2021. doi:10.4108/eai.14-10-2020.2303854.
- Aldira, Syifa Ulha, Aguswan, and Rosniati Hakim. "Siti Walidah ' s Thoughts on the Concept of Feminism and Its Relevance to Islamic Education." *Ruhama: Islamic Education Journal* 7,

no. 1 (2024): 23–36.

Alyyah, Arum Kholifatul, and Kiki Luluk Khondziroh. “WANITA DALAM FALSAFAH JAWA (ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP WANITA).” *Neo Societal* 6, no. 2 (2024): 111–20.

Anggara, Dion, Yenrizal, and Badaruddin Azarkasyi. “Konstruksi Makna ‘Lingkungan’ Bagi Anak -Anak Pada Tayangan ‘Si Bolang’ Di Trans 7 (Studi Pada Desa Betung Dan Desa Tanjung Kukuh Kabupaten Okut).” *Tabayyun: Journal of Journalism* 4, no. 2 (2023): 498–507. doi:10.30092.

Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9. doi:10.21070/kanal.v.

Efendi, Suryono. “Kesenjangan Gender Dan Kesetaraan Ketenagakerjaan: Sebuah Tinjauan.” *PAPATUNG* 1, no. 3 (2018): 10–18.

Fahmi, Zulkifli Reza. “Pembagian Peran Suami Dan Istri Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2023): 1–20.

Fitria, Helena Olivia, and Maylia Ayu Nurvarindra. “Peran Istri Di Pandang Dari 3m Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa.” *Equalita* 4, no. 2 (2022): 169–75.

Fudholi, Moh., Mohammad Adi, and Ridan Mutadi. “Fenomenologi Konstruksi Sosial Pada Kiai Yang Berpolitik Praktis.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021).

Haris Muhammad, Fauzi, Yuyun Affandi, and Arikhah. “Survivor of Sexual Violence in Quranic Perspective : Mubādalah Analysis toward Chapter Joseph in Tafsir Al-Azhar.” *Sawwa Jurnal Studi Gender* 15, no. 2 (2020): 173–92.

doi:10.21580/sa.v15i2.6154.

- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Tekni Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.
- Hermawati, Tanti. “Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender” 1, no. 1 (2007): 18–24.
- Huda, Afiful. “DAMPAK WANITA KARIR TERHADAP KELUARGA.” *USRATUN* 3, no. 1 (2019): 91–104.
- Indriyani, Pitri, and Eka Yusuf. “Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan.” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2020): 238–48.
<http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana%0AKONSTRUKSI%0AMAKNA%0APEREMPUAN%0ATERAKREDITASI%0AKEMENRISTEKDIKTI%0ARI%0ASK%0ANo.28/E/KPT/2019%0APitri>.
- Jahida, Ayda Z, and Muhammad N Abdurrazaq. “Konstruksi Makna Hijab Dan Perannya Sebagai Media Dakwah (Studi Fenomenologi Mahasiswi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Tahun 2019).” *Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 15–21.
doi:<https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.033> KONSTRUKSI.
- Manuaba, Putera. “Memahami Teori Konstruksi Sosial.” *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30.
- Muzaiyanah. “Jenis Makna Dan Perubahan Makna.” *Wardah*, no. 25 (2012): 145–52.
- Noname. “PEMAHAMAN TEORITIK TEORI KONSTRUKSI SOSIAL.” *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.
- Nugrahaini, Farida. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.” *Stikim.Ac.Id* 1, no. 1 (2014): 305.

<http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

- Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono. “Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 01 (2021): 68–79. doi:10.35967/njip.v20i1.134.
- Qurotul, Uyun. “Peran Gender Dalam Budaya Jawa.” *PSIKOLOGIKA* VII, no. 13 (2002).
- Rambitan, Monica. “Peran Ganda Wanita Karir Di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tonando Timur Kabupaten Minahasa.” *E-Jurnal Unsrat*, n.d., 1–18.
- Riyadi, Agus, and Heni Fitriyanti. “Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting.” *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (2023): 100–119. doi:10.20414/komunitas.v14i1.5862.
- Rokhim, Ishmatul Maula, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. “Stereotip Gender Pada Wanita Karir Di Tempat Kerja” 2, no. 6 (2022): 415–21. doi:10.17977/10.17977/um070v2i62022p415-421.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia.” *Sosial Work Jurnal* 7, no. 1 (n.d.): 1–129.
- Sari, Rahma Pramudya Nawang. “Wanita Karier Perspektif Islam.” *Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 4, no. 1 (2020): 83–115.

Syafitri, Intan Ramadhani. “Konstruksi Sosial Anak Jalanan Terhadap Rumah Singgah (Studi Konstrksi Sosial Di UPTD Kampung Anak Negeri, Surabaya).” *Repository UNAIR* 0713114330 (2017).

Utamidewi, Wahyu. “Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir Dan Memiliki Pendapatan Besar Dari Suami Di Jakarta).” *Politkom Indonesia* 2, no. 2 (2017): 63–70.

Wulandari, Suci. “GENDER DALAM TAFSIR JAWA(STUDI ATAS TAFSIR AL-HUDĀ KARYA BAKRI SYAHID).” *QOF* 2 (2018).

Website

30 Juni. “Data Penduduk Kota Semarang, Jawa Tengah,” 2024. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>.

Ati, Nyufi. “Inferioritas Perempuan Jawa Dalam Konsep ‘Suarga Nunut Neraka Katut.’” *Rahma.Id*, 2020. <https://rahma.id/inferioritas-perempuan-jawa-dalam-konsep-suarga-nunut-neraka-katut/>.

data.semarangkota.go.id. “Data Ketenagakerjaan,” n.d. <https://data.semarangkota.go.id/data/list/7?tahunAwal=2022&tahunAkhir=2024>.

IKP, Bidang. “BPS Catat Jumlah Penduduk Bekerja Di Jateng Melonjak, Pengangguran Turun.” 6 Mei, 2024. <https://jatengprov.go.id/publik/bps-catat-jumlah-penduduk-bekerja-di-jateng-melonjak-pengangguran-turun/>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. “PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2023,” 2023.

NU Online. "Hikmah Rahasia Sayyidina Umar Hadapi Omelan Istri", 2017. <https://nu.or.id/hikmah/rahasia-sayyidina-umar-hadapi-omelan-istri-hAgQ4>. Diakses pada 19 Desember 2024.

Perempuan, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap. "Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan," 2023.

PMK, Kemenko. "Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan." 15 November, 2019. <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.

Quran NU Online. Q.S. An-Nahl (97). <https://quran.nu.or.id/an-nahl/97>.

Quran NU Online. Q.S. An-Nisa (34). <https://quran.nu.or.id/an-nisa/34>.

Sajida, Arwa Salsabila. "Filosofi Perempuan Jawa." 21 Maret, 2020. <https://mubadalah.id/filosofi-perempuan-jawa/>.

semarangkota.bps.go.id. "Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Jiwa)," n.d. <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/6/245/1/jumlah-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>.

Semarang, Pemerintah Kota. "Profil Kota Semarang." *Semarangkota.Go.Id*, 2018. https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota.

semarangkota.bps.go.id. "Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Jiwa)," n.d. <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/6/245/1/jumlah-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>.

- Semarang, BPS Kota. “Letak Geografis Kota Semarang.”
Semarangkota.Bps.Go.Id, 2020.
<https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MyMx/letak-geografis-kota-semarang>.
- . “Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin,” 2023.
<https://semarangkota.bps.go.id/indicator/6/247/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-jenis-kelamin.html>.

Sumber dari Wawancara dan Dokumentasi

- AW(Semarang, 04 September 2024). Wawancara Kepada Wanita Karir bidang pendidikan di Kota Semarang.
- NRD. (Semarang, 04 September 2024). Wawancara kepada Wanita Karir bidang pendidikan di Kota Semarang.
- AL. (Semarang, 19 September 2024). Wawancara kepada Wanita Karir bidang kesehatan di Kota Semarang.
- ZNH. (Semarang, 13 September 2024). Wawancara kepada Wanita Karir bidang kedinasan di Kota Semarang.
- YP. (Semarang, 13 September 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang kedinasan di Kota Semarang.
- SHA. (Semarang, 08 September 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang pegawai swasta di Kota Semarang.
- MDA. (Semarang, 22 September 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang pegawai swasta di Kota Semarang.
- DSA. (Semarang, 22 September 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang pegawai swasta di Kota Semarang.
- TF. (Semarang, 27 September 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang pustakawan di Kota Semarang.

- LQM. (Semarang, 27 September 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang kedinasan di Kota Semarang.
- TP. (Semarang, 29 September 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang pendidikan di Kota Semarang.
- MM. (Semarang, 01 Desember 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang pendidikan di Kota Semarang.
- RR. (Semarang, 01 Desember 2024). Wawancara kepada wanita karir bidang industri pabrik di Kota Semarang.

LAMPIRAN I : PANDUAN OBSERVASI

1. Tujuan Observasi

Menggali bagaimana wanita karir di Kota Semarang melakukan konstruksi makna ungkapan “*Suwarga nunut, neraka katut*” dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks peran domestik maupun profesional.

2. Subjek Observasi

- a. Wanita karir yang bekerja di berbagai sektor (publik maupun swasta) di Kota Semarang.
- b. Responden dipilih berdasarkan kriteria:
 - 1) Berstatus menikah
 - 2) Memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

3. Aspek yang Diamati

a. Peran dan Aktivitas Harian

- 1) Di tempat kerja:
 - a) Bagaimana wanita karir menjalankan tugas profesionalnya.
 - b) Strategi dalam mengelola waktu antara pekerjaan dan keluarga.
- 2) Di rumah:
 - a) Pembagian peran domestik (memasak, mengurus anak, dll.).
 - b) Hubungan dengan suami dan anak-anak.

- c) Bentuk dukungan dari pasangan terhadap karier mereka.

b. Pemaknaan Ungkapan “*Suwarga Nunut, Neraka Katut*”

- 1) Persepsi responden terhadap makna tradisional ungkapan tersebut.
- 2) Bagaimana mereka menafsirkan ungkapan ini dalam konteks modern.
- 3) Situasi atau pengalaman tertentu yang mencerminkan penerapan prinsip ini.

4. Instrumen Observasi

- a. Catatan lapangan: Merekam secara rinci semua aktivitas dan interaksi yang relevan.
- b. Dokumentasi visual: Foto atau video (dengan izin) untuk melengkapi catatan lapangan.

5. Etika Penelitian

Tidak mengganggu aktivitas: Observasi dilakukan tanpa mengganggu aktivitas rutin subjek.

LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA

1. Apa yang Anda ketahui mengenai makna dari pameo “*suwarga nunut neraka katut*”?
2. Apakah pameo ini memiliki pengaruh dalam hidup Anda sebagai sosok wanita karir di Semarang?
3. Apakah menurut Anda pameo “*suwarga nunut neraka katut*” masih relevan jika diterapkan pada wanita karir saat ini? Jika tidak apa alasannya, dan jika iya bagaimana penjelasannya?
4. Bagaimana cara Anda menyikapi pameo “*suwarga nunut neraka katut*” jika hal tersebut masih Lestari di daerah Anda sedangkan Anda berperan sebagai wanita karir?
5. Bagaimana cara Anda menyeimbangkan peran sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan individu yang mandiri?
6. Apakah Anda pernah mengalami stigma atau deskriminasi karena Anda seorang wanita karir?
7. Bisakah Anda ceritakan pengalaman konkret tentang bagaimana Anda menerapkan konstruksi makna “*suwarga nunut, neraka katut*” dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apa saja sumber dukungan yang Anda dapatkan dalam menjalani peran sebagai wanita karir?
9. Bagaimana konstruksi makna ini memengaruhi pilihan dan Keputusan Anda dalam hidup?

10. Apa harapan Anda mengenai pergeseran makna “*suwarga nunut neraka katut*” di kalangan wanita karir saat ini?

LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA



Gambar 1: Wawancara dengan Ibu Amelia Wallad sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang pendidikan.



Gambar 2: Wawancara dengan Ibu Nino yang berperan sebagai wanita karir di bidang pendidikan



Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Syadza Haniya yang berperan sebagai wanita karir di bidang pegawai swasta



Gambar 4: Wawancara bersama Ibu Awaliyah Luthfiah yang berperan sebagai wanita karir di bidang kesehatan.



Gambar 5: Wawancara langsung dengan Ibu Zakia Nurul Hanifa sebagai wanita karir yang berperan di bidang kedinasan



Gambar 6: Wawancara langsung dengan Ibu Yerma Paloma sebagai wanita karir yang berperan di bidang kedinasan



Gambar 7: Wawancara langsung dengan Ibu Dyra Sri Amini sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang pegawai swasta



Gambar 8: Wawancara dengan Ibu Tsani Fatimah sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang staf perpustakaan USM



Gambar 9: Wawancara langsung dengan Ibu Leili sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang kedinasan



Gambar 10: Wawancara dengan ibu Mega sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang pegawai swasta



Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Tanti sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang pendidikan



Gambar 12: Wawancara dengan Ibu Miftakhul sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang pendidikan



Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Ratna sebagai salah satu wanita karir yang berperan di bidang pegawai industri pabrik

LAMPIRAN IV: LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Ardiya Widiya)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Ardiya Widiya)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Dhea Nurul Anjani)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Dya Suci Ananda)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Dyah Nurul Anisa)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Nuruzah Ratuhan Dwi)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Fitri Ghosnia Murnawati)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(Thani Fatah)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen "Uya Nurul Makhsyah yang berjudul Konstruksi Makna "Sawange Nunar Nendak Katur" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan memberikan kerugian terhadap diri saya dan peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani dokumen penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 September 2024


(M. Hafid H. Cahyadi)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul **Konstruksi Makna "Sawagga, Namar, Nendha, Kase" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**.

Saya menyetujui bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya atau peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani pernyataan ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 November 2024



(Tari Puspawati)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul **Konstruksi Makna "Sawagga, Namar, Nendha, Kase" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**.

Saya menyetujui bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya atau peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani pernyataan ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01 Desember 2024



(Rina Rusli Rizani)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul **Konstruksi Makna "Sawagga, Namar, Nendha, Kase" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**.

Saya menyetujui bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya atau peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani pernyataan ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 September 2024



(Tetes Pilani)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul **Konstruksi Makna "Sawagga, Namar, Nendha, Kase" di Kalangan Wanita Karir Kota Semarang**.

Saya menyetujui bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya atau peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menandatangani pernyataan ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 September 2024



(Diah Nur Hafidha)

RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

1. Nama : 'Ulya Nurul Makiyah
2. NIM : 2201028029
3. Alamat : Jln. Sidomukti XI/20, Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kota Semarang.
4. Email : ulyanurulmakiyah6@gmail.com

B. Riwayat Pendidikann

1. SDN Muktiharjo Kidul 01
2. MTS NU Banat Kudus
3. MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak
4. S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang